

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Untuk Eningkatan Perilaku Sosial Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas Xi Ips 2 Sma Negeri Jumapolo Karanganyar Tahun Pelajaran 2006/2007

Dwi Susianto

SMA Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar
Jln. Jurug No. 1 Jumapolo Karanganyar 57783, Telp. (0271) 7081121
E-mail: dwisusianto@yahoo.co.id

Abstrak

Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Untuk Peningkatan Perilaku Sosial Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo Karanganyar Tahun Pelajaran 2006/2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang berupa : (1) Peningkatan perilaku sosial siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2006/2007 dengan pembelajaran kooperatif metode jigsaw, (2) Peningkatan prestasi belajar mata pelajaran geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2006/2007 dengan pembelajaran kooperatif metode jigsaw. Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas. Obyek penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2006/2007. Teknik pengumpulan datanya yang berkaitan dengan metode pembelajaran menggunakan kuesioner, untuk perilaku sosial siswa dengan pengamatan, sedang untuk prestasi belajar mata pelajaran geografi menggunakan tes prestasi. Metode wawancara digunakan dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan kondisi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo tahun pelajaran 2006/2007. Teknik analisa data menggunakan analisa perbandingan dengan cara data yang didapat pada peristiwa-peristiwa pertama ke peristiwa berikutnya dipaparkan dan diperbandingkan kemudian diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau dideskripsikan. Setelah dilakukan analisis diperoleh kesimpulan : (1) penerapan pembelajaran kooperatif metode jigsaw dapat meningkatkan perilaku sosial siswa yang dibuktikan dengan perolehan rerata skor nilai unsur-unsur pembentuk perilaku sosial yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus I = 2,49, pada siklus ke II = 2,69 dan pada siklus ke III = 2,93, (2) terdapat manfaat dalam penerapan pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk peningkatan prestasi belajar mata pelajaran geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2006/2007, dibuktikan dengan rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada siklus ke I = 63,18 dengan siswa tuntas belajar sebanyak 63 %, pada siklus ke II = 75,95 siswa yang tuntas belajar sebanyak 79 %, sedang pada siklus ke III = 76,54 dan siswa yang tuntas belajar sebanyak 86 %.

Kata Kunci: *kooperatif, jigsaw, geografi, dan perbandingan*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akhir-akhir ini mengalami percepatan yang luar biasa. Kemajuan ilmu pengetahuan tersebut dapat cepat menyebar ke berbagai penjuru dunia berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pengetahuan yang ditemukan oleh pakar dengan cepat dapat dipelajari oleh ahli-ahli lain di berbagai tempat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui teknologi yang tersedia.

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi harus diupayakan dan direncanakan dengan matang dan sistemik. Disamping itu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak cukup dikuasai oleh sekelompok orang, tetapi perlu tersebar luas pada berbagai lapisan masyarakat. Untuk menunjang ke sasaran itu, cara yang efektif adalah melalui dunia pendidikan.

Masalah mendasar yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia sekarang ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Kualitas pendidikan selalu dikaitkan dengan pencapaian prestasi belajar yang diperoleh siswa yang diindikasikan dengan skor hasil test. Kualitas pendidikan tidak dapat terlepas dari kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Untuk menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan jaman dan peningkatan kualitas maka berbagai perubahan dalam pendidikan perlu terus diupayakan. Perubahan tersebut antara lain tentang peran guru, materi, model pembelajaran serta pengelolaan sistem pendidikan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari aspek proses dan aspek hasil. Proses pembelajaran yang berhasil apabila selama kegiatan belajar mengajar siswa menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi dan terlibat secara aktif baik fisik maupun mental. Sedangkan dari aspek hasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada siswa serta menghasilkan keluaran dengan prestasi belajar yang tinggi.

Dalam praktik pendidikan selama ini masih banyak ditemui kecenderungan memperlakukan peserta didik sebagai obyek atau klien yang menerima pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai obyek bukan sebagai subyek didik (Zamroni, 2004 : 1), sehingga dalam proses pembelajaran kegiatan peserta didik lebih banyak duduk, diam, mencatat dan menghafal, sementara gurunya yang aktif mengajar. Besarnya peranan guru dalam proses pembelajaran tersebut mengakibatkan efek destruktif pada keingintahuan, kepercayaan diri, ketrampilan dan kebebasan berfikir di kalangan peserta didik.

Tujuan kedepan pembelajaran bukan lagi mempersiapkan peserta didik yang pasif, melainkan peserta didik senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berfikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya. Dengan demikian guru dituntut untuk mampu menciptakan kondisi pembelajaran di kelas yang menarik, menggairahkan peserta didik untuk cinta belajar sehingga ketrampilan maupun prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Salah satu faktor penting di dalam pendidikan dewasa ini adalah proses belajar mengajar. Kualitas proses belajar mengajar sangat mempengaruhi mutu pendidikan itu sendiri. Namun terkadang yang sering menjadi kendala adalah bagaimana proses dan penerapan di depan kelas. Karena kebanyakan dalam praktek pendidikan selama ini guru sangat dominan peranannya, sehingga guru berfungsi sebagai sumber belajar dan pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinasi, maka perlu dilakukan perubahan. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru banyak menerapkan variasi metode pembelajaran dan guru menekankan agar peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai moral dan kultural dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku pada peserta didik (Fakhrudin, 2002). Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru berperan untuk mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide-ide kreativitas dan ketrampilannya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Guru yang profesional dituntut adanya komitmen dan kompetensi untuk memiliki pemahaman yang mendalam atas materi yang akan disampaikan dan mampu menyampaikan materi dengan penuh kreatifitas dan improvisasi, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Berbagai macam model pembelajaran yang bervariasi dan yang dapat menarik minat dan motivasi siswa sebaiknya dikuasai guru. Model pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan

sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran, serta mengarahkan kita dalam mendesain pelajaran. (Depdiknas, 2002 : 11)

Faktor keberhasilan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh aktivitas belajar siswa sebagai faktor internal dan model pembelajaran yang digunakan sebagai faktor eksternal, sedangkan guru yang dikatakan berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu menyampaikan materi pelajaran, mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah pembelajaran di dalam kelas dengan bijaksana.

Keberhasilan suatu cara penyampaian materi pelajaran berarti ada kesesuaian antara materi bahasan, tujuan, model pembelajaran, situasi dan kondisi siswa, guru dan sekolah tempat siswa belajar. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar yang dicapai siswa.

Untuk dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik dan menunjukkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahlian di depan kelas. Salah satu komponen keahlian itu adalah kemampuan untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi belajar mengajar dan metode-metode mengajar sehingga dapat memilih strategi dan metode manakah yang paling tepat untuk suatu bidang pengajaran.

Tidak ada satupun strategi dan metode pembelajaran yang dianggap paling baik diantara strategi dan metode pembelajaran yang lain, karena setiap strategi dan metode pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahannya. Strategi dan metode pembelajaran tertentu mungkin baik untuk materi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin kurang tepat untuk materi yang lain.

Belajar berarti perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu. (Ngalm

Purwanto, 1986 : 86). Manusia memiliki derajat potensi, latarbelakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda, karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa (Nurhadi, 2003 : 60)

Penekanan pembelajaran kooperatif terletak pada kerja sama siswa pada kelompok kooperatif. Kerja sama ini merupakan salah satu elemen dasar untuk dapat mengembangkan ketrampilan sosial kepada siswa, ketrampilan sosial menekankan adanya kesadaran individu untuk melakukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial yang terjadi dalam pergaulan dengan sesamanya.

Setiap bidang studi mempunyai karakteristik yang khas. Demikian juga halnya dengan pelajaran geografi. Di dalam kurikulum SMA 2004 dijelaskan bahwa salah satu karakteristik mata pelajaran geografi adalah merupakan kajian tentang fenomena alam, dan kaitannya dengan manusia di permukaan bumi. Pembelajaran mata pelajaran geografi di SMA dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk mengembangkan kemampuan berfikir analisis geografis dalam memahami gejala geosfer, memupuk rasa cinta tanah air, menghargai kebesaran negara lain, dan dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat interaksi antara manusia dan lingkungannya. (Depdikbud, 1994 : 2)

Dengan memperhatikan tujuan mata pelajaran geografi di SMA ini maka banyak konsep-konsep geografi berupa peristiwa sehari-hari yang merupakan materi bahasan geografi yang harus dipahami oleh siswa. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep dalam geografi.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan rekan guru maupun dengan siswa di SMA Negeri 1 Jumapolo Karanganyar yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan kegiatan belajar mengajar geografi pada khususnya kurang memperlihatkan proses yang mengajak

siswa untuk aktif berfikir dan bereksplorasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya prestasi belajar yang kurang memuaskan ditandai dengan rata-rata perolehan nilai ulangan semester yang rendah serta suasana pada proses belajar mengajar di dalam kelas yang cenderung pasif, siswa kurang berani mengemukakan pendapat, bertanya ataupun menyampaikan ide dan pendapatnya. Hasil dan keadaan seperti itu disebabkan karena antara lain : guru dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran kurang bervariasi, serta lebih banyak menggunakan strategi dan metode konvensional sistem ceramah di mana siswa hanya duduk, diam mendengarkan dan mencatat, sehingga pelajaran geografi hanya dianggap sebagai pelajaran hafalan yang kurang menarik dan membosankan.

Bertolak pada GBPP, untuk pelajaran geografi SMA kelas XI tercantum kompetensi dasar kemampuan menerapkan konsep dasar perwilayahan, maka untuk mendapatkan konsep tentang konsep dasar perwilayahan ini dapat diterapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga dengan melalui strategi dan metode pembelajaran yang sesuai, diharapkan siswa mendapatkan konsep yang benar dan mudah dicerna.

Sehubungan dengan itu maka pembelajaran kooperatif metode jigsaw bisa dilaksanakan karena metode ini mempunyai ciri selain pengembangan aktifitas berfikir juga menumbuhkan perilaku-perilaku sosial yang positif yang dapat dikembangkan melalui diskusi maupun kerja kelompok.

Maka dengan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul : Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Perilaku Sosial dan Prestasi belajar pada mata pelajaran geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumpaolo Karanganyar tahun pelajaran 2006/2007.

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk meningkatkan perkembangan perilaku sosial yang positif pada siswa dengan proses belajar mengajar menggunakan strategi kooperatif metode jigsaw.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan proses belajar mengajar menggunakan strategi kooperatif metode jigsaw.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw

Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahlian di depan kelas. Salah satu komponen keahlian itu adalah kemampuan untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, dan untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi belajar mengajar sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk suatu bidang pengajaran.

Pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) merupakan belajar dan bekerjasama yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa bisa berpartisipasi dalam tugas-tugas kolektif yang telah ditentukan dengan jelas (Cohen, 1994 : 3). Menurut Abdurrahman dan Bintoro (2000 : 78) dikatakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antara sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Pada pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya : (1) Saling ketergantungan positif; (2) Interaksi tatap muka; (3) Akuntabilitas individual; (4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan (Abdurrahman dan Bintoro, 2000 : 78-79).

Dari beberapa pendapat ini maka pembelajaran kooperatif diyakini oleh para pendidik dan peneliti memiliki beberapa keuntungan antara lain : (a) Siswa akan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, terlibat secara aktif dan memiliki usaha yang lebih besar untuk berprestasi; (b) Siswa mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dan berfikir kritis; (c) Hubungan yang lebih positif antar siswa dan kesehatan psikologis yang lebih besar.

Jigsaw merupakan salah satu bentuk belajar kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari universitas Texas pada tahun 1971 (Aronson, 2000) metode jigsaw ini kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6

siswa dengan karakteristik yang heterogen. Metode jigsaw ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama dan bahasa (Anita Lie, 2005:69). Dalam metode ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada metode jigsaw ini bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa macam itu disebut kelompok pakar (expert group). Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (home teams) untuk menyampaikan kepada anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Dalam pembelajaran kooperatif metode jigsaw, setiap siswa menjadi anggota kelompok asal (home groups) dan juga sebagai kelompok ahli (expert group). Siswa dalam kelompok ahli bertanggung jawab terhadap penguasaan materi yang menjadi bagian yang dipelajari dan berkewajiban mengajarkan kepada siswa lain dalam kelompoknya (Arend, 1997 : 73). Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam home teams, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Pada pendekatan jigsaw setiap individu dari hasil kelompok tidak lengkap bila tanpa masing-masing kelompok melakukan tugasnya. Hal ini diibaratkan sebagai jigsaw puzzle yang tidak lengkap tanpa setiap kepingan digabungkan . Menurut Slavin (1995 : 122) menjelaskan bahwa dalam jigsaw, siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen seperti halnya di STAD dan TGT.

Langkah-langkah Pelaksanaan Jigsaw

Pada www.jigsaw.org/steps.htm. disebutkan ada 10 langkah mudah dalam jigsaw. Jigsaw metode yang sederhana untuk dipakai di dalam kelas. Untuk pelaksanaan jigsaw oleh seorang guru dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Bagilah murid menjadi kelompok jigsaw dengan anggota yang terdiri dari 5 atau 6 siswa. Kelompok ini seharusnya mencerminkan heterogenitas

- 2) Tunjukkanlah salah satu siswa dari masing-masing kelompok untuk menjadi ketua kelompok.
- 3) Bagilah materi pelajaran menjadi 5 atau 6 bagian.
- 4) Berilah tugas pada masing-masing siswa yakinkan bahwa siswa hanya mendapat satu bagian dan mempelajari bagian mereka sendiri.
- 5) Berilah kesempatan pada siswa untuk memahami bagian mereka paling tidak sampai memahami dan tidak perlu menghafal.
- 6) Buatlah kelompok sementara (kelompok ini disebut kelompok ahli atau expert group) yang anggotanya dari siswa yang memiliki bagian yang sama.
- 7) Bawalah kembali siswa ke kelompok jigsaw mereka.
- 8) Suruh masing-masing siswa untuk menjelaskan pada kelompoknya dari apa yang mereka peroleh dalam kelompok ahli dan berikan kesempatan pada siswa lain untuk bertanya dan meminta penjelasan.
- 9) Amatilah proses untuk masing-masing kelompok. Berikan bantuan penjelasan atau intervensi secara tidak langsung bila diperlukan.
- 10) Pada akhir sesi berilah pertanyaan atau kuis untuk materi tersebut agar siswa menyadari bahwa bagian ini penting.

Berdasarkan langkah-langkah metode jigsaw ini apabila guru menjalankan dengan benar maka akan terlihat adanya beberapa kelebihan atau keuntungan bila dibandingkan dengan menggunakan metode yang lain. Adapun keunggulan-keunggulan itu diantaranya, metode ini dapat menanamkan rasa kebersamaan dalam kelompok, melatih kepemimpinan siswa, maupun rasa tanggung jawab akan tugasnya secara individu maupun kelompok serta menumbuhkan kesadaran akan adanya kelebihan dan kekurangan orang lain maupun dirinya sendiri.

Masalah-masalah dalam Metode Jigsaw

Pada pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw pada awalnya kadang berjalan kurang lancar. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa masalah yang dapat terjadi. Masalah-masalah jigsaw didalam kelas dapat muncul oleh adanya siswa yang dominan, siswa yang lambat akan terlalu banyak bicara dan mengontrol kelompoknya. Sedang

siswa yang lambat mengalami kesulitan untuk mengemukakan atau mempresentasikan pendapatnya.

Dari siswa yang pandai masalah yang muncul mungkin akan merasa bosan dengan anggota kelompoknya yang lamban. Meskipun tidak berakibat fatal, permasalahan ini bisa sering terjadi waktu penerapan metode jigsaw. Namun menurut penjelasan yang disampaikan Aronson (2000, www.jigsaw.org) dalam jigsaw ada jalan tersendiri untuk mengatasi masalah tersebut antara lain :

1) Untuk siswa yang dominan

Siswa dalam kelas jigsaw mendapat giliran untuk menjadi pemimpin diskusi dan mereka akan menyadari bahwa kerja kelompok akan lebih efektif setiap siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan materinya sebelum dikomentari atau diberi pertanyaan. Hal ini akan meningkatkan ketertarikan pada kelompok dan mengurangi dominasi.

2) Untuk siswa yang lambat

Sebelum siswa menampilkan laporannya pada kelompok siswa terlebih dahulu berdiskusi dengan kelompok ahlinya yang terdiri dari siswa yang hendak mempersiapkan permasalahan yang sama. Setiap siswa akan mendapat kesempatan untuk mendiskusikan laporan dan memodifikasinya berdasarkan saran dari kelompok ahli ini. Biasanya kelompok dapat mengatasi masalahnya sendiri sehingga guru tidak perlu untuk memonitor lebih dekat.

3) Untuk siswa pandai yang bosan

Kebosanan dapat merupakan masalah pada setiap teknik pengajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kebosanan dapat dikurangi dengan model jigsaw. Model ini menguatkan rasa suka siswa terhadap sekolah baik siswa pandai maupun siswa lambat. Siswa yang pandai akan mendapat giliran untuk memposisikan diri mereka menjadi “pengajar”. Hal ini akan memacu mereka untuk lebih giat belajar dan akhirnya mengurangi rasa bosan mereka (www.jigsaw.org).

Jigsaw memberikan gambaran langsung pada siswa tentang pekerjaan dunia nyata dalam bidang teknik, sains, bisnis dan berbagai bidang lain yang memerlukan penggabungan

berbagai keahlian agar dapat dicapai tujuan yang utuh. Dalam proses mendesain penelitian siswa mungkin mengembangkan keahlian dalam satu aspek dari penelitian tersebut dan menjelaskan konsep dan keterampilannya tersebut pada kelompoknya. Proses ini akan menguntungkan semua anggota tim dengan memberikan keuntungan mengajar dan belajar dari temannya (Roland, www.fs.wou.edu).

Jadi permasalahan siswa yang nantinya akan muncul saat pelaksanaan jigsaw akan dapat teratasi, dan keuntungan bagi siswa adalah adanya rasa kebersamaan, saling menghargai, percaya diri dan rasa sosial yang tinggi.

Perilaku sosial

Pengertian perilaku sosial

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk individu, disamping juga makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia tetap bergantung pada lingkungan sosial sekitarnya. Didalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi, manusia tidak dapat melakukan sendiri tetapi memerlukan bantuan pihak-pihak lain atau ada ketergantungan satu sama lain. Perilaku saling bergantung itu disebut perilaku sosial (Rusli Ibrahim, 2001:3). Menurut J.P Chaplin (1975) dalam Rusli Ibrahim (2001 : 4) perilaku sosial yang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain merupakan perilaku kelompok, dan perilaku yang berada dibawah kontrol masyarakat. Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang (Krech, Crutchfield dan Ballachey, 1982) sedang Baron & Byrne (1991) mengartikan perilaku sosial identik dengan reaksi sosial dari seseorang terhadap orang lain.

Bertolak dari beberapa pendapat itu maka perilaku sosial ini merupakan sifat yang relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya ada orang yang memiliki sifat pemurah dalam bekerjasama, atau penyabar dan tenang dalam menanggapi reaksi penolakan yang keras dari pihak lain. Sementara itu ada pula yang tidak mampu bekerja sama bahkan ada pula yang menunjukkan perilaku bermusuhan baik dalam ucapan yang menyakitkan orang atau tindakan meresahkan orang lain.

Faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku sosial.

Perilaku sosial itu dinyatakan dalam tindakan perasaan, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain. Baron & Byrne dalam Rusli Ibrahim (2001 : 5) berpendapat ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang :

1) Perilaku dan karakteristik orang lain

Perilaku seseorang dapat dibentuk karena adanya perilaku dan karakteristik orang lain. Misalnya jika siswa bergaul dengan orang-orang yang penyabar, ada kemungkinan sedikit banyak akan terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya itu. Demikian pula sebaliknya jika siswa berteman dengan anak-anak yang nakal dan suka merusak, maka ada kecenderungan akan terpengaruh oleh perilaku sosial semacam itu.

2) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang mendasari kesadaran sosial seseorang, termasuk keyakinan, ide dan pertimbangannya tentang orang lain berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang siswa yang tekun memikirkan bagaimana caranya untuk mendapatkan juara kelas dengan cara apa saja dalam upaya meraih cita-cita, maka ia akan cenderung berperilaku sosial seperti itu.

3) Faktor lingkungan (pengaruh langsung dan tidak langsung dari lingkungan fisik)

Lingkungan alam, kadangkala dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang yang sulit diterima oleh kelompok etnis tertentu. Misalnya seseorang yang berasal dari daerah pelosok terpencil yang biasa berbicara keras dan kasar, tentu berperilaku sosial yang terasa kasar ketika di lingkungan masyarakat yang terbiasa halus dan lambat.

4) Tata latar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi.

Konteks budaya sangat mempengaruhi kecenderungan perilaku sosial seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa aneh atau kurang diterima, ketika ia berada pada masyarakat yang memiliki budaya lain.

Bentuk dan jenis perilaku sosial

Dalam hubungan antar manusia didalam lingkungan masyarakat perilaku sosial yang positif itu sangat diperlukan . Menurut Rusli Ibrahim (2001 : 7 – 10) bentuk dan jenis

perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi. Ada 12 sifat respon antar pribadi yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu :

- 1) Kecenderungan Perilaku peran yang berupa : sifat pemberani dan pengecut secara sosial, sifat berkuasa dan sifat patuh, sifat inisiatif secara sosial dan pasif, sifat mandiri dan tergantung.
- 2) Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, yang meliputi : dapat diterima atau ditolak orang lain, suka bergaul atau tidak suka bergaul, sifat ramah dan tidak ramah, simpatik atau tidak simpatik.
- 3) Kecenderungan perilaku ekspresif, yang berupa : sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing, sifat agresif dan tidak agresif, sifat kalem atau sifat tenang secara sosial, sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial pada diri seseorang, pada dasarnya menyatu dalam keseluruhan kepribadiannya. Perilaku sosial ini muncul ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan berkelompok biasanya tampak sekali kecenderungan perilaku sosial yang dimiliki oleh para anggotanya. Perilaku sosial ini perlu di bina ke arah yang positif, bersama-sama dengan aspek-aspek kepribadian lainnya.

Rusli Ibrahim (2001 : 8-9) terdapat 4 kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial, yaitu :

- 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain.
Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain, biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sebaliknya sifat orang yang ditolak oleh orang lain yaitu senang mencari-cari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.
- 2) Suka bergaul atau tidak suka bergaul
Sifat orang yang senang bergaul dengan orang lain, biasanya suka terlibat urusan sosial, senang bersama orang lain dan senang bepergian. Sedang orang yang tidak suka bergaul dengan orang lain menunjukkan sifat-sifat sebaliknya.
- 3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang memiliki sifat ramah kepada orang lain, biasanya memiliki sifat periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang lain dan banyak melakukan hubungan sosial. Sedangkan orang yang tidak ramah kepada orang lain menunjukkan sifat-sifat sebaliknya.

4) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik kepada orang lain biasanya memiliki sifat peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, memperlihatkan kebaikan dan kemurahan hati dan suka membela orang yang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik kepada orang lain menunjukkan sifat-sifat sebaliknya.

Perkembangan Perilaku Sosial

Perkembangan sosial adalah rangkaian perubahan yang berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa (Rusli Ibrahim, 2001:22) Charlotte Buchler dalam Abin Syamsudin Makmun (2004 : 106) mengidentifikasi perkembangan sosial ini dari sisi pengertian hubungan antara “Aku – Engkau”, atau disebut juga hubungan “subyektif – obyektif” yang berlangsung secara berirama. Perkembangan perilaku sosial anak akan tercermin pula didalam menyelesaikan seperangkat tugas pada tahap perkembangan tertentu.

Sekolah adalah tempat para siswa belajar berbagai pengetahuan. Pada umumnya sekolah sebagai pembentukan sikap dan perilaku yang wajar, perangsang dari pada potensi-potensi anak, perkembangan kecakapannya, belajar kerja sama dengan kelompoknya, belajar menahan diri dari kepentingan orang lain yang semuanya ini sangat membutuhkan adanya perilaku sosial. Untuk itu proses pembelajaran di sekolah harus mampu diarahkan untuk terbentuknya perilaku sosial anak yang positif agar dapat mendorong dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan karakteristik metode jigsaw yang merupakan bentuk belajar kooperatif dengan menekankan heterogenitas siswa dan factor pembentuk, bentuk dan jenis perilaku sosial maupun kecenderungan perilaku sosial, maka pembelajaran metode jigsaw ini diharapkan dapat bermanfaat dalam peningkatan perilaku sosial yang positif pada siswa,

yang ditandai dengan dimilikinya sifat positif yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku peran, kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial dan kecenderungan perilaku ekspresif kearah yang lebih baik.

Prestasi Belajar Mata Pelajaran Geografi

Pengertian belajar

Belajar menurut Morgan dan kawan-kawan didefinisikan seagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman (Morgan dan kawan-kawan, 1986). Menurut Gage dalam Ratna Wilis Dahar (1989 : 11) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Berdasarkan definisi tersebut terdapat tiga komponen dalam belajar yaitu: (1) perubahan perilaku, (2) perilaku terbuka, dan (3) pengalaman.

Sedangkan Winkel (1996 : 53) mengemukakan bahwa belajar dirumuskan seagai suatu aktivitas mental/psikis yang belangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Gage dalam Retno Wilis Dahar (1989 : 12-18) terdapat 5 bentuk belajar, yaitu : (1) belajar responden, dalam belajar semacam ini respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. (2) belajar kontiguitas, asosiasi dekat (contiguous) sederhana antara suatu stimulus dan suatu respons dapat menghasilkan suatu perubahan dalam tingkah laku. (3) belajar operant, perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara Instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisme berinteraksi dengan lingkungan. (4) belajar observasional, orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. (5) belajar kognitif, proses belajar yang menyangkut "Insight" atau berfikir dan "reasoning" atau menggunakan logika deduktif dan induktif.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat itu, maka siswa yang melakukan proses belajar akan mengalami perubahan-perubahan yang konstan sebagai akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Bagi siswa SMA belajar di sekolah merupakan perpaduan dari kelima bentuk belajar tersebut, karena dalam pendidikan terdapat aspek-

aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan saja tetapi diharapkan untuk mempunyai sikap, perilaku dan keterampilan.

Prestasi belajar

Proses belajar yang dilakukan individu akan memperoleh hasil belajar yang merupakan perubahan atau perkembangan dalam diri individu yang dapat berupa sikap, nilai-nilai, perilaku dan tingkat intelektualnya. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, didiptakan, baik secara individual maupun kelompok (Syaiful Bakri Djasmariah, 1994:20). Sedangkan Zaenal Arifin (1990:3) mengemukakan prestasi sebagai kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal.

Prestasi belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai, diperoleh melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan hasil test belajar (linggren dalam Sri Widadi, 1997:33). Sedang menurut B.Sunarti dan Munawir Yusuf (1987:17) mengemukakan prestasi belajar adalah merupakan out put dari proses kegiatan belajar. Prestasi belajar dalam pendidikan di sekolah biasanya dinyatakan dalam lambang angka yang diperoleh dari kegiatan belajar inilah yang selanjutnya disebut prestasi belajar.

Dari pendapat yang telah diuraikan diatas tentang pengertian prestasi dan belajar dapat ditarik suatu hakekat prestasi belajar. Prestasi belajar pada hakekatnya adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari kemajuan siswa setelah melakukan aktifitas belajar. Prestasi belajar siswa di sekolah biasanya ditunjukkan pada score yang diperoleh anak didik mengenai tingkat pencapaian keberhasilan belajar.

Mata pelajaran Geografi

Dalam kurikulum 2004 SMA dijelaskan bahwa geografi adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang fenomena permukaan bumi atau geosfer. Karakteristik mata pelajaran geografi dalam kurikulum 2004 antara lain :

- 1) Geografi terutama merupakan kajian tentang fenomena alam, dan kaitannya dengan manusia di permukaan bumi.
- 2) Geografi mempelajari fenomena geosfer, yaitu litasfer, hidrosfer, atmosfer, biosfer dan antroposfer.
- 3) Pendekatan yang digunakan dalam geografi adalah pendekatan keruangan, pendekatan lingkungan maupun analisis kompleks wilayah.
- 4) Tema-tema esensial dalam geografi dipilih dan bersumber serta merupakan perpaduan dari cabang-cabang ilmu alam dan ilmu sosial atau kumamiora. Cabang-cabang ilmu alam seperti: geologi, geomorfologi hidrologi, pedologi, oseanografi, meteorologi, klesmatologi dan astronomi. Cabang-cabang ilmu sosial meliputi antropologi, sosiologi, demografi, maupun ekonomi. Tema-tema esensial tersebut terkait dengan peristiwa alam dan sosial sehari-hari seperti bencana gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, badai, angin topan, tsunami dan kekeringan, ketenagakerjaan, kerusakan dan sebagainya.
- 5) Dalam teknik penyajiannya menggunakan cara identifikasi, inventarisasi, analisis, sintesis, klasifikasi dan evaluasi dengan bantuan peta, teknologi penginderaan jauh dan sistem informasi geografi.

Fungsi pembelajaran geografi di SMA yang dirumuskan dalam GBPP adalah mengembangkan sikap rasional dan bertanggung jawab dalam menghadapi gejala geosfer dan permasalahan yang timbul sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungan. Presasi belajar mata pelajaran geografi akan tercermin dalam penguasaan standar kompetensi yang dicapai. Standar kompetensi geografi adalah standar kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa sebagai hasil dari mempelajari geografi. Untuk pelajaran geografi di SMA terdapat 5 standar kompetensi yaitu :

- 1) Menganalisis gejala alam fisik dan perkembangan bentuk muka bumi serta pelestariannya.
- 2) Mengevaluasi gejala sosial di muka bumi, interaksinya dan pengaruhnya terhadap kehidupan.
- 3) Menganalisis gejala sosial di muka bumi, interaksinya dan pengaruhnya terhadap kehidupan dan perkembangan wilayah.

- 4) Menganalisis lokasi industri dan perkembangan wilayah serta menginformasi-kannya dengan menggunakan konsep wilayah dan grafikasi.
- 5) Menggunakan konsep wilayah dan grafikasi dalam memahami lokasi, pola, penyebaran dan hubungan antar obyek.

Berkait dengan penelitian yang dilakukan penulis pada kelas XI dengan Konsep Perwilayahan dan Pertumbuhan maka prestasi yang akan diukur adalah pada standar kompetensi mengevaluasi gejala social dimuka bumi, interaksinya dan pengaruhnya terhadap kehidupan.

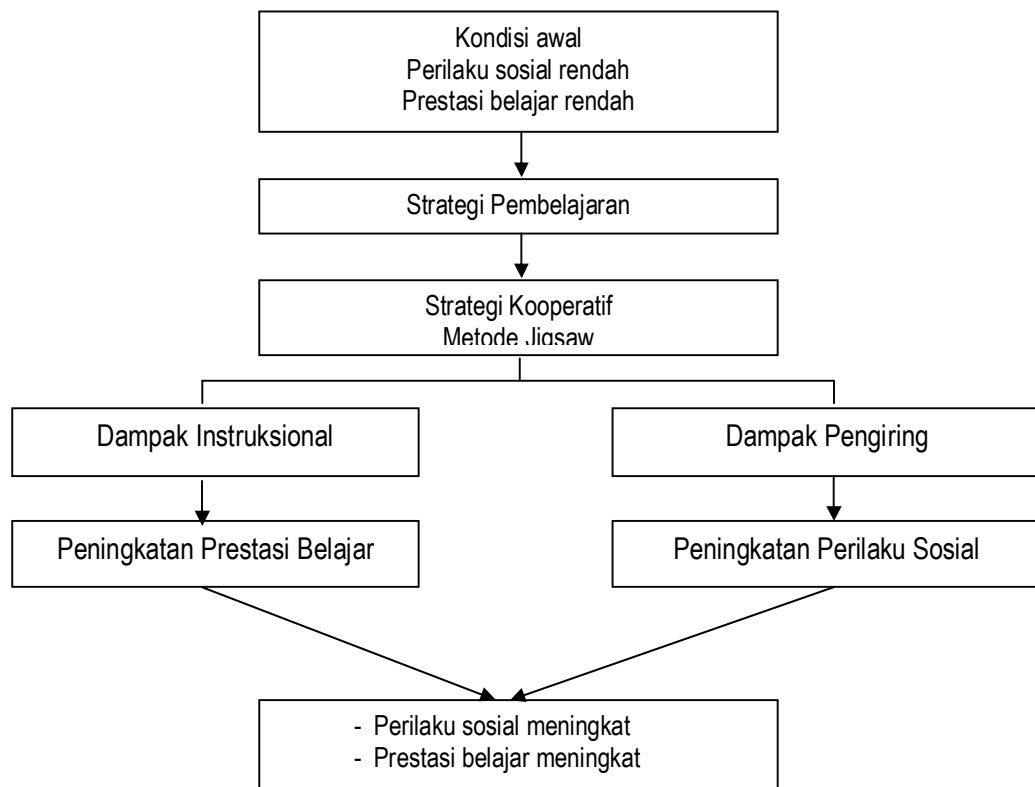
Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan pada hakekatnya mengajar merupakan seni untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan serta nilai-nilai moral dan cultural dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku pada peserta didik. Sedangkan proses pembelajaran yang berhasil apabila selama kegiatan belajar mengajar siswa menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi dan terlibat secara aktif baik fisik maupun mental.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Sedang setiap pemilihan metode belajar mengajar selalu akan memiliki dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan, sedang dampak pengiring ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana yang dialami langsung oleh para pelajar.

Seiring dengan uraian ini dan keadaan atau kondisi yang ada di kelas XI IPS 2 SMA negeri Jumapolo tahun ajaran 2006/2007 maka pemilihan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw diharapkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan perilaku sosial dan prestasi belajar siswa. Karena dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw akan mempunyai dampak instruksional yang berupa peningkatan prestasi belajar siswa, sedangkan sebagai dampak pengiringnya adalah berupa perubahan perilaku sosial,

karena dengan metode ini siswa akan mengalami secara langsung berbagai bentuk interaksi sosial saat mengadakan diskusi kelompok maupun diskusi kelas . dengan keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw ini berarti akan membantu tercapainya peningkatan perilaku sosial dan prestasi belajar mata pelajaran geografi pada kelas XI IPS 2 SMA negeri Jumapolo. Alur pemikiran diatas disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema kerangka pikir penelitian tentang Penerapan pembelajaran kooperatif metode Jigsaw untuk peningkatan perilaku sosial dan prestasi belajar mata pelajaran geografi kelas XI IPS 2 SMA negeri Jumapolo Karanganyar.

Hipotesis Tindakan

Dengan memperhatikan beberapa uraian di atas maka sebagai hipotesis tindakan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw akan dapat meningkatkan perilaku sosial bagi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo tahun pelajaran 2006/2007.
- 2) Dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw dalam pembelajaran geografi akan dapat bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran geografi pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2006/2007

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo Karanganyar. Kelas XI IPS 2 dipilih karena menunjukkan adanya keragaman dari siswa yang ada baik dari segi keadaan sosial ekonomi, lingkungan asal siswa maupun prestasi belajarnya. Dari hasil beberapa test formatif memiliki skor relatif lebih bervariasi dibanding dengan kelas lainnya dan mempunyai kecenderungan belum mencapai standar batas ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 65.

Subyek Penelitian

Sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2006/2007 dengan jumlah siswa 44, yang terdiri dari 30 siswa putri dan 14 siswa putra.

Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, metode penelitian yang digunakan mengacu pada metode tindakan kelas. Sebagai peneliti tindakan, prosedur penelitian tindakan ini merupakan siklus kegiatan dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Tahap diagnostik

Pada tahapan ini dilakukan identifikasi penyebab utama masalah (*the most probable causes*). Identifikasi masalah dilakukan dengan cara yang lebih sistematis, yaitu melalui proses kerja sama dengan guru-guru dan digunakan alat koleksi data

(Instrumen) berupa angket, wawancara, serta lembar observasi. Data yang terkumpul diorganisasikan dan dianalisis. Berdasarkan hasil analisis dirumuskan hipotesis tindakan.

2) Tahap terapeutik

Pada tahap ini berdasarkan hasil tahap diagnostik dilakukan penyusunan rancangan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw diimplementasikan dan dimonitor atau diobservasi dengan seksama dengan menggunakan panduan observasi yang telah disiapkan. Pada akhir tindakan diadakan refleksi atau evaluasi, dan analisis hasil sesegera mungkin secara kolaboratif atau bersama antara guru dan observer (rekan guru dan kepala sekolah). Dalam refeksi ini juga memperhatikan faktor siswa, seperti kesan dan pesan siswa tentang pembelajaran yang dilaksanakan.

3) Tahap diagnostik ulang

Keberhasilan tindakan ditunjukkan oleh hasil analisis penelitian proses dan produk yang telah dilakukan pada akhir tahap terapeutik. Selanjutnya dilakukan pembahasan, hipotesis tindakan diverifikasi, masalah yang belum terselesaikan di spesifikasikan dan ditinjau ulang akan penyebab masalah, kemudian hipotesis tindakan dirumuskan kembali berdasarkan hasil diagnostik ulang tersebut.

4) Tahap terapeutik ulang

Berdasarkan pada hasil diagnostik ulang, pembelajaran geografis dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk meningkatkan perilaku sosial dan prestasi belajar pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo di rancang ulang diimplementasikan dan diobservasi secara seksama.

Langkah-langkah Penelitian

Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas direncanakan akan dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan April sampai bulan Juni 2007. Untuk mata pelajaran geografi alokasi waktu dua jam pelajaran setiap minggu dilaksanakan sebanyak tiga siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan untuk masing-masing siklus dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari:

- 1) Merancang skenario pembelajaran
 - 2) Membuat lembar observasi untuk mengamati lembar kegiatan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung
 - 3) Mempersiapkan alat bantu mengajar sesuai kompetensi dasar yang disampaikan (buku siswa, lembar kegiatan siswa dan sebagainya).
- b. Pelaksanaan tindakan
- Melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif metode jigsaw sesuai dengan rencana yang sudah dibuat
- c. Observasi
- Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan
- d. Refleksi
- Melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh pada setiap siklus.

Implementasi tindakanan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus seperti desain pembelajaran yang diterapkan maka pembelajaran ini menggunakan strategi kooperatif metode jigsaw.

a. Siklus I

Pada siklus I menggunakan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw biasa

- 1) Pendahuluan
 - a) Guru menanyakan berbagai hal kepada siswa untuk mengulang materi yang telah diajarkan minggu yang lalu.
 - b) Guru memaparkan tentang model dan pokok bahasan yang akan dibahas
 - c) Guru memaparkan tujuan yang hendak dicapai pada pertemuan ini.
 - d) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada siswa sebagai pre test untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- 2) Kegiatan pokok
 - a) Guru menyiapkan LKS yang akan digunakan pada pertemuan itu.
 - b) Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi lima bagian.
 - c) Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas tentang wilayah dan perwilayahan.

- d) Guru menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai wilayah dan perwilayahan, guna untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
 - e) Guru melakukan pembentukan kelompok masing-masing 4 orang siswa, dengan cara nomor urut presensi untuk memudahkan evaluasi.
 - f) Guru membagikan bahan kepada siswa masing-masing anggota kelompok. Bagian pertama bahan diberikan pada siswa yang pertama, bahan kedua diberikan kepada siswa yang kedua dan seterusnya.
 - g) Guru menyuruh siswa untuk memahami dan mengerjakan bagian mereka masing-masing.
 - h) Setelah selesai, siswa saling berbagai mengenai bagian yang dipahami dan dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa saling melengkapi antara satu dengan yang lain dalam kelompoknya.
 - i) Waktu diskusi berlangsung guru melakukan pemantauan serta membimbing proses diskusi ke semua kelompok secara bergantian.
 - j) Kegiatan pokok diakhiri dengan diskusi kelas.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Guru memberi kesempatan siswa untuk menanyakan materi yang kurang dipahami.
 - b) Guru membuat ikhtisar/ rangkuman
 - c) Guru memberi soal-soal kepada siswa sebagai post test untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disajikan pada pertemuan ini.

b. Suklus II

Pada siklus II menggunakan Strategi Pembelajaran kooperatif metode jigsaw dengan variasi pembentukan kelompok ahli (*Expert Groups*)

1) Pendahuluan

- a) Guru menanyakan berbagai hal untuk mengulangi materi yang telah diajarkan pada pertemuan yang lalu.

- b) Guru menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.
- c) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai pre test.

2) Kegiatan Pokok

- a) Guru menyiapkan materi dan media untuk pembelajaran
- b) Guru menuliskan topik di papan tulis dan memberikan pengenalan mengenai topik Perwilayahan berdasarkan fenomena geografis.
- c) Guru membagi siswa menjadi kelompok dengan anggota terdiri dari 4 siswa. Kelompok ini mencerminkan heterogenitas.
- d) Guru menunjuk salah satu siswa dari masing-masing kelompok untuk menjadi ketua kelompok.
- e) Guru membagi materi pelajaran menjadi 4 bagian
- f) Guru memberi tugas pada masing-masing siswa setiap satu bagian.
- g) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk memahami bagian mereka masing-masing.
- h) Guru membentuk kelompok sementara sebagai kelompok ahli atau expert groups yang anggotanya dari siswa yang mempunyai bagian yang sama.
- i) Setelah diskusi pada kelompok ahli selesai suruh masing-masing kembali pada kelompoknya dan menjelaskan pada kelompoknya dari apa yang mereka peroleh dalam kelompok ahli dan beri kesempatan pada siswa lain untuk bertanya dan meminta penjelasan.
- j) Guru mengadakan pengamatan serta membimbing proses diskusi ke semua kelompok secara bergantian/

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru memberi kesempatan siswa untuk menanyakan materi yang kurang dipahami.
- b) Guru membuat rangkuman
- c) Guru pada akhir sesi memberi pertanyaan sebagai post test untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi pada pertemuan ini.

c. Suklus III

Siklus III menggunakan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw seperti pada siklus II

- 1) Kegiatan Pendahuluan
 - a) Guru menanyakan berbagai hal untuk mengulangi materi yang telah diajarkan pada pertemuan yang lalu.
 - b) Guru menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan ini.
 - c) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sebagai pre test.
- 2) Kegiatan Pokok
 - a) Guru menyiapkan materi dan media untuk pembelajaran
 - b) Guru memberikan penjelasan mengenai topik yang akan dibahas tentang mengidentifikasi pusat pertumbuhan
 - c) Guru mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru dengan memberikan pertanyaan apa yang siswa ketahui dari topik yang dibahas.
 - d) Guru membagi siswa menjadi kelompok dengan anggota masing-masing empat siswa.
 - e) Guru membagi materi pelajaran menjadi empat bagian
 - f) Guru membagi tugas kepada masing-masing siswa setiap siswa satu bagian.
 - g) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk memahami bagian mereka masing-masing.
 - h) Guru membentuk kelompok sementara sebagai kelompok ahli yang anggotanya dari siswa yang mempunyai bagian yang sama
 - i) Setelah diskusi pada kelompok ahli selesai guru menyuruh masing-masing kembali ke kelompoknya dan menyampaikan penjelasan pada kelompoknya dari apa yang mereka peroleh dalam diskusi pada kelompok ahli.
 - j) Guru mengadakan pengamatan serta membandingkan proses diskusi ke semua kelompok secara bergantian.
- 3) Kegiatan Penutup
 - a) Guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami.

- b) Guru membuat rangkuman dari hasil diskusi
- c) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai post test untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang dibahas pada pertemuan ini.

Pengamatan

Dalam kegiatan proses belajar mengajar yang menggunakan strategi kooperatif metode jigsaw ini untuk mengetahui perkembangan serta keberhasilan sesuai dengan tujuan, maka akan selalu diadakan pengamatan. Pengamatan ini dilakukan oleh guru itu sendiri maupun observer (rekan guru) dengan menggunakan lembar-lembar kegiatan pengamatan yang sudah dipersiapkan.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Refleksi dalam penelitian adalah supaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang dihasilkan. Refleksi dilakukan berdasarkan:

- 4) Hasil observasi selama proses pembelajaran
- 5) Perubahan perilaku sosial siswa
- 6) Hasil belajar siswa
- 7) Tanggapan siswa tentang proses pembelajaran.

Hasil refleksi ini digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam mencapai tujuan penelitian. Dengan perkataan lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Refleksi dilakukan agar tidak terjadi kesalahan yang terulang pada tindakan selanjutnya.

Data dan Cara Pengumpulan Data

1. Data yang dikumpulkan

Data yang diteliti adalah berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kelas selama berlangsungnya proses belajar mengajar, yang meliputi beberapa faktor yaitu:

- a) Siswa

Data dari siswa terdiri atas:

- 1) Partisipasi/ keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
 - 2) Antusias dan semangat siswa dalam KBM.
 - 3) Perubahan perilaku sosial siswa
 - 4) Prestasi belajar siswa.
 - 5) Tanggapan siswa (rasa senang, kecocokan dengan metode)
- b) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
- 1) Ketercapaian tujuan.
 - 2) Pengamatan waktu belajar.
 - 3) Suasana berlangsungnya KBM.

2. Cara Pengumpulan Data

Teknik atau cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a) Observasi, yaitu proses perekaman dengan mengamati semua peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Alat yang digunakan adalah lembar observasi, Format-format ini dapat dilihat pada lampiran.
- b) Angket, yaitu pengambilan data yang berkaitan dengan tanggapan, perasaan siswa terhadap sikap guru maupun proses belajar mengajar yang telah diikutinya.
- c) Test, yaitu pengambilan data pada setiap akhir siklus atau akhir penyajian materi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa perbandingan, maksudnya data yang didapat dari peristiwa-peristiwa pertama ke peristiwa berikutnya dipaparkan dan diperbandingkan, kemudian diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau dideskripsikan.

Penjelasan perbandingan di antara fenomena, supaya dapat digunakan untuk membandingkan maka harus memenuhi syarat:

- a. sebagai tolak ukur
- b. mampu merefleksi kepada peneliti sehingga mengetahui kelemahan dan kekurangannya.

Kejadian-kejadian yang terekam dan data-data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel secara nominal dan ditentukan perkembangannya. Dari perkembangan ini

akan dideskripsikan ke arah kecenderungan yang lebih baik pada perubahan perilaku sosial siswa, serta prestasi belajar siswa. Dengan menggunakan tabel masing-masing di tata dalam klasifikasi seperti sangat, baik, cukup dan kurang untuk perilaku sosial siswa serta tuntas dan belum tuntas untuk prestasi belajar siswa. Tingkat perilaku sosial akan dianalisis dengan membandingkan perilaku siswa pada siklus I, siklus II, siklus III.

Untuk menentukan criteria peningkatan perilaku sosial digunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menghitung rerata skor unsur-unsur pembentuk perilaku sosial kemudian diperbandingkan antara perolehan skor setelah mendapat tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III.

Tingkat prestasi juga akan dianalisis dengan membandingkan prestasi siswa pada siklus I, siklus II, siklus III. Untuk menentukan prestasi belajar siswa digunakan kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) mata pelajaran geografi. Untuk standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) mata pelajaran geografi yang ditetapkan pada kelas XI SMA Negeri Jumapolo adalah 65, sehingga siswa dianggap telah mencapai ketuntasan apabila telah mendapatkan nilai sama dengan atau lebih besar dari 65 (enam puluh lima) pada rentang nilai 0 sampai 100. Dikatakan ada peningkatan prestasi belajar siswa apabila ada peningkatan jumlah prosentase siswa yang mencapai batas tuntas dari tiap siklus.

Indikator kinerja

Keberhasilan kegiatan penelitian tindakan kelas ini akan tercermin dengan adanya peningkatan yang signifikan dari perilaku sosial dan prestasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Pada aspek ini ditargetkan :

1. Perilaku sosial siswa dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor yang diberikan oleh pengamat untuk semua unsur-unsur pembentuk perilaku sosial yang dilakukan oleh siswa . rerata nilai dari unsur-unsur pembentuk perilaku sosial ditargetkan sama dengan atau lebih besar dari 2,5 (dua koma lima) pada rentang nilai 0 sampai 4.
2. Prestasi belajar siswa.
 - a. Ketuntasan belajar individual

- Siswa dinyatakan tuntas belajar secara individual apabila menguasai 65 % dari materi yang diberikan atau mendapat nilai minimal 65.

b. Ketuntasan belajar klasikal

- Ketuntasan belajar klasikal adalah 85 % dari jumlah siswa kelas tersebut mencapai ketuntasan belajar individual.

3. Model KBM

Model KBM yang dipakai dinyatakan efektif apabila perilaku sosial dan prestasi belajar siswa pada kelas tindakan lebih baik dari pada perilaku sosial dan prestasi belajar siswa sebelumnya, pada saat masih menggunakan metode konvensional. Hal ini ditandai dengan adanya proses KBM yang lebih baik dan menyenangkan, siswa berpartisipasi aktif dalam KBM serta prestasi belajar siswa meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa di kelas XI IPS 2, yaitu tentang masih rendahnya perilaku sosial positif pada siswa dan rendahnya prestasi belajar yang mereka capai.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa siklus yang berkelanjutan yang telah direncanakan. Setiap siklus dilakukan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Didalam setiap tatap muka pembelajaran dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu : pertama kegiatan pendahuluan yang berisikan pemberian pre tes, apersepsi dan motivasi pentingnya perilaku sosial yang positif serta peningkatan prestasi belajar, pemaparan model dan pokok bahasan yang akan dibahas, pemaparan tujuan yang hendak dicapai dalam pertemuan itu. Kedua melaksanakan kegiatan pokok dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif jigsaw untuk mengoptimalkan pengembangan dan peningkatan perilaku sosial yang positif dan prestasi belajar pada siswa. Ketiga berupa kegiatan penutup yang berupa pemberian kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami, pembuatan iktisar atau rangkuman dan penyampaian soal kuis sebagai post test untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar pada materi yang telah diberikan.

Perencanaan penelitian tindakan ini pada setiap siklus disusun berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi dari guru yang juga sebagai peneliti dan pengamat sebagai kolaborator yang berasal dari rekan guru. Setiap siklus melalui beberapa tahapan yaitu pertama perencanaan yang meliputi merancang skenario pembelajaran, menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung, mempersiapkan alat bantu mengajar sesuai kompetensi dasar yang disampaikan ; kedua pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan strategi kooperatif Jigsaw sesuai rencana yang sudah dibuat ; ketiga observasi yaitu melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan yang dilakukan oleh observer dari rekan guru sebagai kolaborator ; keempat refleksi untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh pada setiap siklus.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga siklus dari bulan april sampai bulan juni 2007. Pada setiap pemberian tindakan pada setiap siklus siswa dilatih untuk dapat mengembangkan perilaku sosial yang positif waktu dalam melaksanakan diskusi baik dalam diskusi kelompok asal maupun dalam diskusi kelompok ahli.

1. Siklus pertama.

a. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan ini peneliti yang juga sekaligus sebagai guru berkolaborasi dengan rekan guru lain , dalam hal ini bapak Warsono, S Pd. dari sesama guru geografi, dan bapak Drs. Jaka Wismono dari Wakasek bagian kurikulum untuk menjadi observer. Peneliti yang juga guru geografi kelas XI IPS 2 ini belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw di kelas ini sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran ini peneliti masih perlu banyak belajar untuk metode Jigsaw yang sesuai dengan teori yang ada.

Peneliti memberikan penjelasan kepada kolaborator sebagai observer tentang tatacara dan pelaksanaan pengamatan yang akan dilakukan termasuk pengisian dalam lembar pengamatan yang telah dipersiapkan. Peneliti dan observer melakukan diskusi tentang

pembelajaran kooperatif metode jigsaw dalam rangka peningkatan perilaku sosial dan peningkatan prestasi belajar untuk siswa. Pada siklus pertama ini mengambil materi pokok konsep wilayah dan pusat pertumbuhan dengan standar kompetensi menganalisis gejala sosial dimuka bumi, interaksinya, dan pengaruhnya terhadap kehidupan dan perkembangan wilayah, dengan kompetensi dasar menerapkan konsep dasar perwilayahan. Materi pelajaran meliputi wilayah formal, wilayah fungsional, perwilayahan formal serta perwilayahan fungsional, (rekayasa pembelajaran selengkapnya dapat dilihat pada lampiran)

Selanjutnya guru yang juga sebagai peneliti membuat lembar ahli sebagai panduan bagi siswa yang difokuskan pada setiap topik yang akan dibahas pada bagian masing-masing dan pada diskusi kelompok ahli. Materi yang sudah disiapkan dibagi dalam empat masalah pembahasan. Pembahasan 1 adalah yang menjadi tanggung jawab anggota kelompok yang bernomor 1 dan kemudian bergabung menjadi kelompok ahli 1, pembahasan 2 untuk anggota kelompok yang bernomor 2 dan kelompok ahli 2, pembahasan 3 untuk anggota kelompok yang bernomor 3 dan kelompok ahli 3, sedangkan untuk pembahasan 4 merupakan bagian anggota kelompok yang bernomor 4 dan kelompok ahli 4.

b. Pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus pertama ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 April dan hari Sabtu tanggal 28 April 2007. Pada pelaksanaan siklus pertama ini guru melakukan proses pembelajaran metode Jigsaw dengan langkah kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui kesiapan dan penguasaan materi yang telah diberikan sebelumnya sambil mengkaitkan dengan materi pelajaran yang akan di bahas.
- 2) Guru memaparkan model dan pokok bahasan yang akan dibahas.
- 3) Guru memaparkan tujuan yang hendak dicapai pada pertemuan ini.
- 4) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada siswa sebagai pre test untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam materi yang akan dibahas.
- 5) Guru menyiapkan lembar ahli yang akan digunakan dalam siklus ini.

- 6) Sebelum lembar ahli dibagikan guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas tentang wilayah dan perwilayahan.
- 7) Guru menuliskan topik, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dibahas dalam pertemuan itu di papan tulis.
- 8) Guru menjelaskan tentang wilayah formal, wilayah fungsional, perwilayahan formal dan perwilayahan fungsional.
- 9) Guru melakukan pembentukan kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa dan setiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik dari kemampuan perilaku sosial maupun prestasinya.
- 10) Guru membagikan bahan atau lembar ahli kepada siswa masing-masing anggota kelompok dengan ketentuan bahasan nomor 1 merupakan bagian dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok yang mempunyai nomor 1 yang akan membentuk kelompok ahli 1, bahasan nomor 2 merupakan bagian dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok yang bernomor 2 yang akan terbentuk dalam kelompok ahli 2, pembahasan nomor 3 merupakan bagian dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok yang bernomor 3 yang akan terbentuk dalam kelompok ahli 3, begitu pula bahasan nomor 4 merupakan bagian dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok yang bernomor 4 yang akan bergabung dalam kelompok ahli 4.
- 11) Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok ahli yang anggotanya dari masing-masing siswa yang mendapat bagian bahasan yang sama.
- 12) Siswa melakukan diskusi dalam kelompok ahli untuk membahas bagiannya masing-masing yang nanti akan disampaikan kembali kepada anggota kelompok asalnya yang mendapat bagian bahasan lain.
- 13) Setelah selesai diskusi dalam kelompok ahli masing-masing anggota kelompok kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan hasil diskusi dengan kelompok ahli kepada anggota kelompoknya.
- 14) Waktu diskusi berlangsung guru melakukan pemantauan dan memberikan bimbingan dalam proses diskusi kesemua kelompok secara bergantian.
- 15) Setelah semua anggota kelompok selesai melakukan diskusi dengan kelompok asalnya masing-masing dilanjutkan dengan diskusi kelas.

- 16) Kegiatan siklus pertama ini ditutup dengan pembuatan iktisar/rangkuman dan dilanjutkan guru memberikan soal kuis kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan atau ketuntasan dari materi yang telah disajikan dalam siklus pertama ini.

c. Pengamatan atau observasi

Proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus pertama ini selalu diadakan pengamatan, pengamatan itu dilakukan oleh guru itu sendiri maupun observer yang berasal dari rekan guru dengan menggunakan lembar-lembar pengamatan yang sudah dipersiapkan. Observer dengan menggunakan lembar-lembar pengamatan dapat memantau dan mencatat peristiwa-peristiwa atau reaksi yang muncul dalam proses pembelajaran pada siklus ini baik yang berasal dari guru maupun dari siswa terutama yang berkaitan dengan upaya peningkatan perilaku sosial dan peningkatan prestasi belajar siswa. Pengamat dalam menggunakan lembar pengamatan telah diberikan penjelasan dan pedoman cara pengisian oleh peneliti. Dari pemantauan observer pada siklus pertama tahap 1 dan 2 dapat dilaporkan hal-hal berikut ini :

- 1) Waktu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru.
- 2) Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada 30 menit pertama saat guru menjelaskan materi pelajaran dari 44 siswa masih terdapat 13 siswa (29 %) membaca buku/ LKS dan 6 siswa (13 %) siswa yang sering berperilaku yang tidak relevan dengan KBM sedang yang lainnya mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.
- 3) Pada waktu pembentukan kelompok asal maupun kelompok ahli suasana kelas menjadi agak gaduh dan muncul komentar dari beberapa siswa mengenai kelompoknya. Ada yang merasa kecewa atau kurang cocok, ada yang bersorak karena merasa senang dan cocok dengan kelompoknya tetapi ada pula yang merasa masa bodoh. Keadaan seperti ini terjadi mungkin karena siswa belum terbiasa melaksanakan pembelajaran kooperatif metode jigsaw.
- 4) Pada waktu kegiatan diskusi dalam kelompok ahli masing-masing kelompok ahli masih didominasi oleh siswa yang mempunyai kemampuan lebih, sebagian besar

siswa masih pasif karena takut/kurang berani untuk menyampaikan pendapatnya dan hanya mencatat pendapat yang disampaikan temannya yang dianggap pintar.

- 5) Waktu diskusi dalam kelompok asal para siswa umumnya hanya membacakan hasil catatan yang diperoleh saat diskusi dengan kelompok ahli tanpa berusaha memberikan tambahan penjelasan dan anggota yang lain hanya mencatat atau menyalin saja belum banyak yang berusaha bertanya atau menambahkan pendapatnya.
- 6) Guru dalam memberikan perhatian dan bimbingan waktu diskusi masih belum bisa merata terutama pada saat diskusi didalam kelompok asal.
- 7) Pada waktu diskusi kelas kelompok yang mendapatkan giliran untuk menyampaikan hasil kelompoknya hanya sekedar membacakan saja dan dari peserta yang lain atau kelompok lain saat diberikan kesempatan untuk bertanya belum banyak yang berani mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan dari hasil diskusi kelompok yang sedang menyampaikan hasilnya. Dari 44 siswa baru ada 2 siswa yang berani mengacungkan jari untuk mengajukan pertanyaan atau minta penjelasan dari kelompok yang didepan.
- 8) Dari soal kuis yang diberikan pada siklus pertama dengan 10 soal obyektif dan 4 soal uraian singkat baru 28 siswa (63 %) yang mendapat nilai 65 ke atas atau mencapai standar ketuntasan belajar minimum (SKBM) yang telah ditentukan.
- 9) Dari angket tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode kooperatif jigsaw pada siklus pertama ini ada 24 % siswa yang menganggap metode ini menambah beban kerja, 27 % siswa berpendapat metode ini banyak membuang waktu siswa, dan baru 15 % yang menganggap metode belajar ini menyenangkan, memudahkan belajar dan memudahkan menguasai materi, tetapi sebagian besar siswa menghendaki guru mengajarkan strategi belajar.
- 10) Pada pelaksanaan siklus pertama ini pengelolaan waktu belum proporsional, hal ini disebabkan karena ada beberapa waktu yang tersita saat pembentukan kelompok. Karena pada siklus pertama ini siswa belum menguasai betul tentang tehnik membentuk kelompok dengan metode diskusi jigsaw, sehingga guru masih harus menjelaskan dengan memerlukan waktu yang cukup lama. Kaitannya dengan penggunaan waktu ini ternyata masih ada siswa yang merasa saat berdiskusi

dikelompok ahli maupun dikelompok asal mereka merasa waktunya sangat terbatas dan cenderung tergesa-gesa dan waktu yang disediakan guru dirasa belum cukup.

d. Refeksi

Setelah melaksanakan tindakan dan observasi pada siklus pertama peneliti melakukan diskusi dengan observer/pengamat untuk mendapatkan saran dan masukan guna mengadakan refleksi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer serta hasil berdiskusi dengan peneliti dapat disampaikan refleksi sebagai berikut :

- 1) Guru telah mengadakan persiapan mengajar yaitu dengan menyusun rekayasa pembelajaran dan menyiapkan alat-alat bantu pembelajaran berupa lembar ahli, peta, buku sumber dan soal kuis yang akan diberikan pada akhir siklus.
- 2) Sebelum memulai pembelajaran guru menuliskan dan memaparkan tujuan pembelajaran serta menjelaskan metode yang akan diterapkan. Tetapi dari hasil pengamatan observer pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa masih banyak yang kurang memperhatikan. Hal ini dimungkinkan pada pembelajaran pada umumnya tujuan pembelajaran jarang atau bahkan tidak pernah disampaikan oleh guru. Siswa baru menyadari dan memperhatikan setelah guru menekankan dan menjelaskan pentingnya penyampaian tujuan pembelajaran kaitannya dengan materi yang akan dibahas dan soal tes yang akan diberikan untuk mengukur keberhasilan belajar nantinya.
- 3) Waktu pembentukan kelompok baik kelompok asal maupun kelompok ahli masih nampak perilaku-perilaku sosial siswa yang kurang positif yang perlu diberikan perhatian dan pengarahan serta bimbingan oleh guru agar menjadi lebih baik. Hal itu tampak seperti suasana kegaduhan yang disebabkan karena kurangnya kepatuhan terhadap peraturan atau kesepakatan yang ada, rasa kekecewaan setelah mengetahui teman yang menjadi anggota kelompoknya, ini menunjukkan sifat kurang dapat menerima di dalam bergaul dengan sesama teman satu kelas. Sedangkan luapan rasa kegembiraan dengan bersorak di dalam kelas menunjukkan sifat ekspresif yang berlebihan.
- 4) Saat pelaksanaan diskusi baik diskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal banyak perilaku-perilaku sosial yang perlu diberikan perhatian dan dorongan agar

dapat berkembang kearah yang lebih positif seperti keberanian untuk menyampaikan dan melakukan perbuatan baik, memberikan prakarsa dalam kerja kelompok, kemandirian, sifat kooperatif, mengurangi sifat agresifitas yang tinggi dan sebagainya. Oleh karena itu guru diharapkan dapat memberikan pengarah, bimbingan dan motivasi tentang pentingnya penerapan perilaku sosial yang positif dalam melaksanakan hubungan sosial.

- 5) Pembimbingan dalam kegiatan diskusi kelompok telah dilakukan oleh guru tetapi dalam pelaksanaannya masih belum merata.
- 6) Hasil diskusi siswa masih belum berkembang atau masih terbatas, hal ini tampak waktu diskusi kelas kelompok yang menyampaikan hasilnya didepan hanya sekedar membaca hasil catatan dan masih sedikit sekali pertanyaan yang datang dari kelompok lain sehingga diskusi kelihatan pasif.
- 7) Siswa yang mencapai ketuntasan belajar masih sedikit sehingga belum tercapai ketuntasan belajar secara klasikal.
- 8) Masih banyak siswa yang belum tertarik dan memahami tentang pembelajaran kooperatif metode Jigsaw.
- 9) Pengelolaan waktu belum bisa berlangsung dengan tertib sehingga waktu yang disediakan untuk diskusi menjadi lebih pendek oleh karena itu menyebabkan hasil diskusi menjadi kurang optimal.

Dari hasil refleksi strategi pembelajaran kooperatif Jigsaw siklus pertama ini dapat dikatakan bahwa perilaku sosial positif pada siswa belum bisa berkembang dengan maksimal dan prestasi belajar siswa belum bisa mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk siklus berikutnya sebagai berikut : (1) guru menginformasikan kepada siswa bahwa kegiatan belajar metode Jigsaw akan diulang lagi dengan materi melanjutkan pada materi berikutnya ; (2) guru harus lebih menekankan pentingnya siswa untuk mengetahui dan memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan ; (3) guru memotivasi siswa tentang pentingnya perilaku sosial yang positif banyak dilatih dalam diskusi pada kelompok ahli maupun kelompok asal karena kebiasaan untuk melaksanakan perilaku sosial yang positif ini kelak akan sangat berguna sewaktu siswa bergaul dalam lingkungan masyarakat ; (4) guru harus lebih intensif dan

merata dalam pembimbingan diskusi ; (5) sebagai moderator dalam diskusi kelas guru harus bisa lebih mengaktifkan suasana dengan memberikan dorongan dan penguatan kepada siswa yang bertanya serta anggota kelompok yang sudah memberikan jawaban ; (6) guru menginformasikan kepada siswa harus belajar intensif untuk mempersiapkan materi pada pertemuan yang akan datang dengan jalan mempelajari dari buku sumber atau buku LKS yang sudah dimiliki; (7) bagi siswa yang tidak punya buku pegangan disarankan untuk fotocopy dengan kertas buram biar murah atau mencari pinjaman dari perpustakaan ; (8) guru diharapkan bisa menumbuhkan suasana belajar kooperatif Jigsaw menjadi lebih menarik pada siswa sehingga dapat digunakan pengembangan perilaku sosial dan peningkatan prestasi belajar siswa; (9) dalam pertemuan berikutnya guru harus lebih dapat memanfaatkan dan mengelola waktu yang sebaik-baiknya sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih optimal.

2. Siklus kedua.

a. *Perencanaan*

Perencanaan pada siklus ke II ini disusun berdasarkan refleksi dari siklus I. Peneliti dan observer menyusun rencana pembelajaran sesuai hasil refleksi dan hipotesis tindakan yang diperoleh dari siklus I. Peneliti yang berperan sebagai guru memilih kompetensi dasar menerapkan konsep dasar perwilayahan dengan melanjutkan bahan yang telah dipersiapkan pada siklus I dengan materi pelajaran wilayah kota dan wilayah desa yang diambil dari kurikulum SMA tahun 2004.

Peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan metode jigsaw dengan rekayasa pembelajaran yang dapat dilihat pada lampiran. Didalam kegiatan ini peneliti sebagai guru berkolaborasi dengan observer supaya pelaksanaan pembelajaran pada siklus II betul-betul dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Pada siklus II ini guru sebagai peneliti berharap dan berusaha untuk dapat lebih memberi perhatian kepada siswa dengan cara mengintensifkan pemberian motivasi dan bimbingan dalam diskusi, supaya para siswa betul-betul dapat melatih dan mengembangkan perilaku sosial secara maksimal. Sehingga akan terjadi peningkatan pola perilaku sosial yang positif dan peningkatan didalam prestasi belajarnya.

Disamping menyiapkan rencana pembelajaran peneliti menyusun lembar ahli sesuai dengan materi yang akan dibahas untuk dijadikan panduan dalam berdiskusi dan pembahasan masalah yang dilakukan oleh kelompok ahli.

b. pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini masih mengambil kompetensi dasar menerapkan konsep dasar perwilayahan yang pelaksanaannya dilakukan pada hari Sabtu tanggal 5 Mei dan hari Sabtu tanggal 12 Mei 2006. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang diambil adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang harus dicapai oleh para siswa.
- 2) Guru memberikan beberapa pertanyaan singkat kepada siswa.
- 3) Guru mengingatkan kembali tentang pentingnya mengembangkan perilaku sosial dengan cara meningkatkan kebiasaan atau perilaku yang positif dalam hubungan sosial baik di lingkungan sekolah dengan sesama teman maupun didalam lingkungan masyarakat, serta menghilangkan kebiasaan atau perilaku yang kurang baik dalam hubungan sosial.
- 4) Guru memberikan beberapa contoh perilaku sosial yang positif yang dilakukan beberapa orang tokoh maupun yang pernah dilakukan oleh guru.
- 5) Guru menjelaskan tentang wilayah kota dan wilayah desa sebagai materi yang dibahas dalam siklus II ini.
- 6) Para siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan perwilayahan kota dan perwilayahan desa.
- 7) Guru membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang siswa.
- 8) Guru membagikan bahan diskusi yang berupa lembar ahli yang berisi uraian singkat dan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk mengarahkan diskusi dalam kelompok ahli maupun dalam kelompok asal.
- 9) Guru mempersilahkan para siswa yang mendapat tugas pembahasan yang sama untuk membentuk kelompok ahli.

- 10) Setelah diskusi kelompok ahli guru menyampaikan komentar umum tentang beberapa perilaku sosial yang dilakukan para siswa saat diskusi baik yang bersifat positif maupun yang negatif.
- 11) Guru mempersilahkan anggota kelompok ahli untuk kembali ke kelompok asalnya masing-masing guna menyampaikan dan mendiskusikan hasil diskusi dalam kelompok ahli bersama kelompoknya masing-masing.
- 12) Guru waktu diskusi kelompok ahli maupun kelompok asal berlangsung melakukan pemantauan ke semua kelompok secara bergantian sambil memberikan penguatan maupun bimbingan supaya proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.
- 13) Setelah diskusi kelompok asal selesai dilanjutkan dengan diskusi kelas.
- 14) Sewaktu proses pembelajaran siklus II berlangsung rekan guru yang diminta sebagai observer melakukan pengamatan kegiatan guru maupun siswa menggunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan.
- 15) Guru membimbing perumusan kesimpulan hasil diskusi dan dilanjutkan pemberian soal kuis siklus ke II untuk dikerjakan siswa secara individual.

Observasi hasil tindakan

Tindakan pada siklus II ini dipantau oleh observer dengan menggunakan lembar pengamatan yang sudah disediakan. Dari pengamatan yang dilakukan pada siklus II ini dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Guru telah lebih baik dalam mengadakan persiapan mengajar, menyusun rekayasa pembelajaran dan menyiapkan alat bantu pembelajaran namun masih perlu pengoptimalan penggunaan media dan alat bantu pembelajaran yang ada.
- 2) Para siswa sudah tampak menunjukkan perhatian yang besar sewaktu guru memaparkan metode pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai seperti pada siklus I.
- 3) Pada saat siswa bergabung ke kelompok ahli maupun kelompok asal sudah tidak seribut atau seramai pada pelaksanaan siklus I yang lalu, siswa segera menuju ke kelompoknya dengan tertib dan cepat, suara gaduh sudah berkurang dan para anggota kelompok tampak segera mulai bekerja . Suasana diskusi sudah lebih hidup,

siswa sudah mulai tampak melakukan dan mengembangkan perilaku sosial seperti yang dimotivasi oleh guru. Hal ini tampak pada pemimpin kelompok sudah mengambil inisiatif untuk memimpin jalannya diskusi, siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya.

- 4) Siswa telah mulai lebih memahami dan menyenangi metode pembelajaran jigsaw, namun masih ada sebagian yang belum bisa menerimanya.
- 5) Pembimbingan diskusi dalam proses diskusi dilakukan oleh guru dengan cara memonitor secara merata jalannya diskusi kepada semua kelompok sambil memberikan pembinaan dan penguatan terhadap perilaku sosial siswa.
- 6) Dalam diskusi kelompok pada siklus ke II sudah tampak ada peningkatan meskipun belum maksimal, dan pada saat diskusi baik diskusi di kelompok asal maupun pada kelompok ahli siswa semakin menunjukkan adanya penampilan perilaku sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dari perolehan skor pengamatan perilaku sosial siswa yang dilakukan oleh observer. Rerata skor pada siklus I = 2,49 meningkat menjadi 2,69 pada siklus ke II.
- 7) Komunikasi antara guru dengan siswa berlangsung banyak arah. Pertanyaan-pertanyaan tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari siswa baik secara individu maupun kelompok, melakukan pertanyaan-pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
- 8) Saat proses pembelajaran telah dilakukan pengelolaan kelas secara individu dengan cara setiap siswa melaksanakan penelaahan informasi dari lembar ahli, maupun pengelolaan secara kelompok dengan diskusi kelompok.
- 9) Meskipun belum mencapai batas ketuntasan kelas, namun prestasi belajar siswa sudah meningkat ditunjukkan dari perolehan nilai tertinggi siswa dari 93 pada siklus I menjadi 96 pada siklus II, dan jumlah siswa tuntas belajar juga bertambah dari 63 % pada siklus I menjadi 79 % pada siklus II.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer dan hasil angket pelaksanaan pembelajaran metode jigsaw oleh siswa pada siklus II peneliti lalu mengadakan diskusi

dengan observer untuk melakukan refleksi. Dari hasil diskusi dengan observer tersebut kemudian didapat refleksi sebagai berikut :

- 1) Dalam melakukan persiapan proses belajar mengajar dari guru sudah lebih baik tetapi masih diperlukan cara untuk dapat lebih mengoptimalkan penggunaan media dan alat pembelajaran yang ada.
- 2) Perhatian siswa terhadap pemaparan metode pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai semakin besar, hal ini menunjukkan adanya ketertarikan siswa pada metode dan cara pembelajaran dengan model kooperatif jigsaw ini.
- 3) Pada saat pembentukan kelompok asal maupun kelompok ahli para siswa telah dapat menunjukkan peningkatan pada unsur-unsur pembentuk perilaku sosial seperti jumlah siswa yang mendapat skor 4 untuk sifat patuh dari 7 siswa pada siklus I menjadi 11 siswa pada siklus II, sifat pemberani secara sosial dari 4 siswa pada siklus I menjadi 7 siswa pada siklus II, inisiatif sosial dari 2 pada siklus I menjadi 5 pada siklus 2, sifat kooperatif dari 10 siswa pada siklus I menjadi 15 siswa pada siklus II dan sebagainya.
- 4) Masih ada sebagian siswa yang belum bisa memahami mengenai metode pembelajaran kooperatif jigsaw. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya 20 % siswa yang mengatakan bahwa pembelajaran strategi kooperatif jigsaw hanya membuang waktu saja.
- 5) Guru telah memberikan perhatian dan bimbingan yang merata dalam proses diskusi.
- 6) Guru masih harus lebih banyak memberikan motivasi agar siswa lebih meningkatkan pelaksanaan penerapan perilaku sosial yang positif.
- 7) Guru masih harus lebih cermat dan lebih memfungsikan dirinya sebagai motivator dan sebagai pembimbing yang baik sehingga para siswa memiliki kesempatan yang maksimal berlatih penerapan perilaku sosial baik dalam kelompok maupun dalam lingkungan kelas.
- 8) Untuk mendorong agar para siswa lebih meningkatkan perilaku sosial dan prestasi belajarnya perlu diberikan penguatan berupa penghargaan atau reward yang berbentuk nilai, pujian, sanjungan dan jenis pujian lainnya.
- 9) Para siswa perlu dilatih sekali lagi untuk melakukan pembelajaran dengan metode jigsaw pada siklus ke III dalam kompetensi dasar wilayah dan perwilayahan. Dalam

pelaksanaan siklus ke II diharapkan siswa dapat lebih meningkatkan perilaku sosial dan prestasi belajarnya sehingga dapat tercapai ketuntasan belajar secara klasikal.

3. Siklus ke tiga

Perencanaan .

Perencanaan proses pembelajaran pada siklus ke III ini disusun berdasarkan refleksi dari siklus ke II Sesuai dari refleksi yang diperoleh dari siklus ke II guru memilih melanjutkan materi pembelajaran sebelumnya pada siklus II yaitu kompetensi dasar wilayah dan perwilayahan yang diambil dari kurikulum SMA tahun 2004.

Peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan metode jigsaw. Pada siklus ke III ini peneliti masih berkolaborasi dengan observer agar pelaksanaan penelitian dapat betul-betul terlaksana sesuai dengan rencana yang diharapkan. Oleh karena itu guru lebih memfungsikan dirinya sebagai motivator kepada siswa, dengan jalan memberikan penguatan berupa tambahan nilai dan sanjungan maupun pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku sosial yang baik saat melaksanakan diskusi. Secara umum proses pembelajaran siklus ke III hampir sama dengan siklus I dan Siklus II.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus III ini masih mengambil kompetensi dasar penerapan konsep dasar perwilayahan. Pembelajaran siklus ke III dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ;

- 1) Guru memaparkan model dan pokok bahasan yang akan dibahas dalam pembelajaran siklus III.
- 2) Guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 3) Guru memberikan motivasi tentang pentingnya pengembangan perilaku sosial yang harus dibiasakan dan dilakukan oleh siswa. Kebiasaan-kebiasaan itu bisa dilatih pada saat melakukan diskusi maupun saat bergaul dengan sesama teman didalam kelas.
- 4) Guru menyampaikan materi pelajaran konsep dasar perwilayahan dengan materi faktor-faktor yang mempengaruhi pusat pertumbuhan dan pusat pertumbuhan di Indonesia.

- 5) Siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai maupun materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru yang belum dikuasai oleh siswa.
- 6) Guru membentuk kelompok dengan anggota masing-masing 4 orang siswa terkadang bila terjadi ada peserta yang tidak masuk maka kelompok akan menjadi lebih kecil jumlah anggotanya. Hal ini selama peneliti melakukan pembelajaran ternyata belum pernah terjadi karena siswa selalu hadir semua.
- 7) Guru membagikan lembar ahli yang berisikan uraian singkat materi dan permasalahan yang harus dibahas dalam diskusi kelompok.
- 8) Siswa yang mendapatkan tugas pembahasan yang sama berkumpul dalam satu kelompok ahli untuk melakukan diskusi guna pembahasan masalah sesuai dengan tugas yang didupakannya masing-masing.
- 9) Setelah selesai melakukan pembahasan dalam kelompok ahli siswa kembali ke kelompok asalnya masing-masing untuk menyampaikan dan mejelaskan hasil pembahasannya dengan kelompok ahli dengan anggota kelompok asalnya.
10. Selama diskusi siswa berlangsung guru memonitor dan membimbing siswa secara bergantian untuk setiap kelompok, serta memberikan bantuan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari kelompok yang mendapatkan kesulitan dalam pembahasan masalah sewaktu diskusi.
- 11) Setelah diskusi dalam kelompok asal selesai dilanjutkan diskusi kelas. Dalam diskusi kelas ini dipilih dua kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Pemilihan kelompok yang harus tampil didepan kelas dilakukan secara acak dengan undian. Sedang kelompok yang tidak mendapatkan bagian tampil didepan kelas supaya memnberikan tanggapan atau pertanyaan atas hasil yang disampaikan oleh kelompok yang menyampaikan hasil diskusinya.
- 12) Setelah diskusi kelas guru selaku moderator membimbing melakukan penyimpulan dari hasil diskusi.
- 13) Guru menyampaikan komentar umum tentang jalannya diskusi sambil memberikan penekanan dan penguatan terhadap beberapa hal yang positif yang telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam siklus ke III ini.

- 14) Guru membagikan soal kuis yang harus dikerjakan siswa secara individual untuk mengukur tingkat keberhasilan penguasaan materi pelajaran pada siklus ke III

Observasi hasil pelaksanaan.

Observasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru dilaksanakan oleh rekan guru sebagai mitra yang diajak untuk membantu dan sebagai kolaborator dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun pelaksanaan observasi menggunakan lembar pengamatan dan pedoman pengisian yang sudah disiapkan. Selain dari rekan guru juga dari siswa dengan cara setelah kegiatan pada akhir siklus siswa diminta mengisi angket yang dibagikan oleh guru. Hasil observasi pada siklus ke III ini adalah :

- 1) Persiapan pembelajaran yang dilakukan guru telah dilaksanakan dengan sangat baik.
- 2) Pemberian motivasi kepada siswa mengenai perilaku sosial dan prestasi belajar juga telah diikuti dengan pemberian contoh-contoh yang kongkrit baik yang dilakukan oleh guru itu sendiri maupun yang dilakukan oleh orang lain atau siswa.
- 3) waktu dan pelaksanaan pembentukan kelompok sudah berjalan dengan tertib.
- 4) Siswa telah kelihatan memahami dan menyenangi metode pembelajaran jigsaw yang ditunjukkan dengan adanya 20 % menyatakan sangat setuju dan 56 % siswa menyatakan setuju bahwa pembelajaran jigsaw menyenangkan. Sedangkan sewaktu mereka melakukan diskusi kelompok maupun diskusi kelas tampak sangat gembira.
- 5) Cara guru mengarahkan dan membimbing diskusi berlangsung dengan sangat baik.
- 6) Guru masih kurang memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk memberikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil diskusi kelas.
- 7) Guru perlu lebih bervariasi dalam memberikan tugas rumah kepada siswa sehingga dapat membantu memperkaya penguasaan materi oleh siswa.
- 8) Prestasi belajar yang dicapai siswa telah meningkat yang ditandai pencapaian nilai terendah dari 46 menjadi 53, nilai rata-rata dari 73,95 menjadi 76,54 dan jumlah siswa yang tuntas belajar juga meningkat dari 79 % menjadi 86 % , sehingga pada siklus ke III ini telah tercapai batas ketuntasan kelas.
- 9) Keantusiasan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran cukup baik.

Refleksi

Setelah pada akhir siklus ke III, diadakan refleksi secara bersama-sama antara siswa, observer dan guru sebagai peneliti. Dari refleksi yang dikemukakan oleh peserta refleksi, peneliti menuliskan dalam lembar kertas yang kemudian nanti akan dibacakan setelah penyampaian hasil refleksi dari masing-masing peserta selesai, sehingga semua peserta refleksi dapat mengetahui hasil refleksi yang telah disampaikan. Adapun hasil refleksi pada siklus ke III adalah sebagai berikut :

1. Menurut siswa.

- a) Siswa menyukai metode belajar yang telah dipraktekkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw ini.
- b) Siswa menilai penggunaan sarana dan media pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran belum dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga untuk melaksanakan strategi kooperatif jigsaw masih membutuhkan kelengkapan media, sarana dan alat.
- c) Program strategi pembelajaran kooperatif jigsaw dirasa menyenangkan dan tidak membosankan karena ada waktu untuk belajar sambil berkomunikasi dengan temannya sehingga proses pembelajaran tidak terlalu terasa formal.
- d) Waktu yang digunakan untuk melaksanakan diskusi masih dirasa kurang, sehingga terkadang masih ada beberapa pembahasan masalah yang belum bisa diselesaikan secara optimal.
- e) Siswa merasa banyak mendapat pengalaman dalam melakukan kerja sama dan bergaul dengan sesama teman sehingga bisa saling memahami dan dijadikan arena berlatih pengembangan perilaku sosial dalam pergaulan.
- f) Siswa merasa menjadi lebih mudah untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran karena merasa terlibat langsung dalam pembahasan masalah sewaktu diskusi.
- g) Siswa masih memerlukan catatan-catatan dari kesimpulan hasil diskusi baik yang didapat dengan menyalin dari papan tulis maupun dengan didikte.
- h) Proses pembelajaran dirasa menjadi lebih menarik karena siswa dapat menyampaikan pendapat-pendapatnya lebih bebas tidak perlu ada rasa tegang, takut atau malu karena disorak oleh teman-temannya yang lain.

2. Menurut pengamat :

- a) Proses pembelajaran secara umum berlangsung sangat baik.
- b) Untuk melakukan proses pembelajaran supaya metode ini dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi guru disarankan agar mengadakan persiapan yang cukup dan menyediakan alat serta sarana media pembelajaran yang lebih lengkap.
- c) Siswa tampak lebih tertarik didalam pelaksanaan proses pembelajaran, ketertarikan ini tampak dengan gembiranya siswa dalam memaparkan hasil diskusinya secara bersama-sama.
- d) Diskusi-diskusi yang dilakukan siswa lebih aktif, ditandai dengan dilontarkannya pertanyaan-pertanyaan atau penjelasan jawaban dari masing-masing peserta.
- e) Proses pembelajaran strategi kooperatif metode jigsaw ini merupakan metode yang sangat efektif untuk melatih siswa dalam pengembangan dan peningkatan perilaku sosial yang positif, karena siswa bisa langsung mempraktekkan dan mendapatkan bimbingan ataupun pengarahan dari guru.
- f) Strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- g) Karena keterbatasan waktu maka penyerapan materi pelajaran oleh siswa belum maksimal.
- h) Pengamat mengharapkan ada tindak lanjut terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw ini dapat di kembangkan untuk meteri-meteri berikutnya yang akan datang baik untuk guru maupun untuk siswa.

3. Menurut peneliti/guru.

- a) Dari beberapa refleksi yang diberikan oleh siswa dan pengamat membuktikan bahwa adanya minat dan perhatian yang tinggi terhadap adanya keberadaan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw yang baru diterapkan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri Jumapolo.
- b) Meskipun strategi kooperatif jigsaw ini sudah cukup lama dikembangkan didaerah lain namun karena selama ini guru kurang memiliki kesempatan untuk mengkaji model dan strategi pembelajaran yang ada, sehingga strategi pembelajaran kooperatif jigsaw ini masih dianggap sebagai suatu yang sama sekali baru.
- c) Karena kurangnya guru mempelajari dan mengembangkan strategi pembelajaran membuat proses pembelajaran di sekolah selama ini berjalan secara konvensional

dengan strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru dan berorientasi pada tuntasnya penyampaian materi pembelajaran di setiap mata pelajaran.

- d) Metode pembelajaran yang konvensional yang banyak dilakukan oleh para guru selama ini banyak didominasi metode ceramah, oleh karenanya membuat para siswa menjadi merasa jemu dan kurang menarik. Saat siswa belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw ini, siswa merasa antusias dan senang, meskipun pada awalnya siswa agak merasa malas mengikuti proses pembelajaran.
- e) Dengan penerapan strategi kooperatif metode jigsaw terdapat peningkatan perilaku sosial dan prestasi belajar siswa yang signifikan.

Analisis Penelitian Tindakan Kelas

Hasil penelitian tindakan kelas dilangsungkan dalam tiga siklus dari bulan April 2006 sampai bulan Juni 2006 diringkas dalam beberapa tabel yang tertera di bawah ini.

Tabel 1. Tanggapan siswa terhadap pelajaran Geografi pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo (dalam %).

No	Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Pelajaran geografi merupakan pelajaran yang menarik bagi saya	2	38	54	4
2	Setiap ada pelajaran geografi saya merasa bersemangat.	6	36	54	4
3	Mempelajari geografi lebih sulit dari pada mempelajari pelajaran lain	4	40	56	0
4	Waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari geografi lebih banyak dari pelajaran yang lain	18	38	40	4
5	Sebelum mempelajari geografi membaca materi lebih dahulu	4	27	63	6
6	Nilai geografi yang peroleh tidak sepadan dengan usaha	11	36	47	6
7	belum puas dengan hasil belajar geografi yang peroleh	20	61	15	4
8	Cara belajar geografi sudah bervariasi	4	56	34	6
9	Merasa ada yang salah dengan cara belajar geografi	8	47	43	2
10	Guru perlu mengajarkan strategi/cara belajar yang baik	70	30	0	0

Sumber : data primer.

Angket tanggapan siswa terhadap pelajaran geografi ini disampaikan kepada siswa sebelum langkah penelitian tindakan kelas dimulai, untuk mendapatkan masukan tentang pembelajaran geografi yang sudah berlangsung selama ini.

Dari tabel 1, tampak bahwa pelajaran geografi belum merupakan pelajaran yang menarik bagi siswa kelas XI IPS 2 (54 %) menyatakan tidak tertarik dan baru 4 % menyatakan sangat tertarik. Namun dari angka-angka yang dapat dilihat dalam hasil belajar sebagian besar mereka menyatakan belum puas terhadap hasil belajar yang mereka peroleh (20 % menyatakan sangat setuju dan 61 % menyatakan setuju) meskipun mereka mengakui masih ada cara yang salah dalam belajar mereka dan waktu yang digunakan untuk belajar telah lebih banyak. Tetapi hampir semua siswa menghendaki guru untuk mengajarkan strategi belajar yang baik.

Tabel 2. Hasil angket pelaksanaan pembelajaran dengan strategi belajar metode kooperatif jigsaw di kelas XI IPS 2 oleh Siswa (dalam %)

Pernyataan	Sangat setuju			Setuju			Tidak setuju			Sangat tidak setuju		
	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III
Strategi belajar perlu diajarkan sejak dini di sekolah	34	38	43	31	34	38	27	22	15	8	6	4
Pembelajaran dengan metode jigsaw menyenangkan	11	15	20	52	59	56	22	18	20	15	8	4
Strategi belajar jigsaw memudahkan belajar	13	15	18	54	59	63	20	18	15	13	8	4
Mudah menguasai materi pelajaran setelah memahami strategi jigsaw	15	25	22	29	25	22	40	40	46	16	10	10
Dengan strategi jigsaw semakin banyak pekerjaan	25	20	18	27	25	19	38	43	50	10	10	13
Pembelajaran strategi jigsaw hanya membuang waktu	27	22	15	25	20	18	34	34	38	14	24	29

Sumber : data primer

Dari kenyataan inilah maka peneliti yang juga sebagai guru geografi di kelas XI IPS 2 ingin menerapkan strategi pembelajaran kooperatif jigsaw sekaligus digunakan sebagai penelitian tindakan kelas untuk mengetahui peningkatan perilaku sosial siswa dan prestasi belajarnya.

Berdasarkan data angket dalam tabel 2, dapat dilihat bahwa peningkatan ataupun penurunan jumlah siswa yang memberikan jawaban positif maupun negatif terjadi secara perlahan-lahan dari siklus I, II maupun III.

Tabel 3. Skor pengamatan pengelolaan pembelajaran metode kooperatif jigsaw oleh observer/pengamat

Aspek yang dinilai	Skor yang diperoleh											
	Siklus I				Siklus II				Siklus III			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Cara menghubungkan dengan pelajaran yang lalu			X				X					X
Penyampaian tujuan pembelajaran			X				X				X	X
Cara memotivasi siswa		X				X				X		
Penyajian dan penyampaian informasi			X				X					X
Melatih pelaksanaan metode jigsaw		X				X						X
Pembentukan kelompok diskusi			X					X				X
Cara membimbing diskusi			X			X						X
Cara menjawab pertanyaan siswa			X				X					X
Cara mengarahkan jalannya diskusi		X				X						X
Cara membimbing pembuatan rangkuman diskusi		X				X						X
Pemberian soal kuis			X			X						X
Pemberian tugas rumah bagi siswa	X				X							X
Keantusiasan siswa mengikuti pelajaran		X			X							X
Keantusiasan guru			X			X						X
Penggunaan waktu		X				X						X
Kesesuaian dengan skenario pembelajaran		X				X						X

Sumber : data primer

Dari tabel pengamatan pembelajaran dalam pelaksanaan strategi kooperatif metode jigsaw di atas menunjukkan bahwa pengelolaan pada siklus I masih ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dan diberikan peningkatan oleh guru, terutama dalam pemberian tugas rumah yang masih belum bervariasi.

Didalam pemberian motivasi, membimbing siswa serta melatih penggunaan metode jigsaw masih perlu peningkatan disamping juga untuk membangkitkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran guna peningkatan prestasi belajarnya. Namun secara umum telah terjadi pembenahan dan peningkatan dari siklus I ke siklus II maupun Siklus III.

Tabel 4. Evaluasi proses pembelajaran oleh siswa dalam tiga siklus (dalam %)

Pernyataan	Selalu			Sering			Kadang-kadang			Tidak pernah		
	I	II	III	I	II	III	I	II	III	I	II	III
Guru menghubungkan materi yang akan dibahas dengan materi sebelumnya	32	45	64	27	30	23	41	25	13	0	0	0
Guru menuliskan tujuan pembelajaran	34	48	71	27	23	18	37	29	11	2	0	0
Guru memberikan dorongan untuk berperilaku sosial dan berprestasi	11	45	59	14	32	30	55	18	9	20	5	2
Guru menguasai bahan pelajaran	43	56	64	34	34	34	23	9	2	0	0	0
Guru memberi contoh cara berperilaku sosial yang baik	23	40	52	39	36	41	34	15	5	4	7	2
Guru membimbing pembentukan kelompok	89	81	84	11	11	16	0	6	0	0	0	0
Guru memberikan perhatian dan bimbingan secara merata	52	61	68	32	27	18	16	6	9	0	5	5
Guru memberikan tanggapan dan jawaban yang memuaskan dari pertanyaan siswa	32	45	56	50	31	23	18	15	16	0	7	5
Guru membantu kelompok yang menemui kesulitan dalam diskusi	48	54	68	23	25	20	29	20	9	0	0	2
Guru membimbing membuat rangkuman	18	40	55	30	27	30	41	22	11	11	0	5
Soal test yang diberikan guru menggunakan kalimat yang jelas	32	45	61	41	31	32	23	20	5	4	2	0
Tugas rumah yang diberikan guru bervariasi	0	40	50	11	27	34	50	20	16	39	11	0
Siswa sangat antusias mengikuti pelajaran	9	20	66	20	31	23	64	27	9	7	5	2
Guru bersemangat dalam menyampaikan pelajaran	59	68	70	30	27	30	11	4	0	0	0	0

Sumber : dari data primer

Dari tabel mengenai evaluasi proses pembelajaran yang diberikan oleh siswa dapat diketahui bahwa ada beberapa komponen dalam proses pembelajaran yang sudah cukup baik seperti dalam membimbing pembentukan kelompok 89 % siswa pada siklus I sudah menyatakan bahwa guru selalu memberikan bimbingan dalam pembentukan kelompok, 59 % siswa mengatakan guru selalu bersemangat dalam menyampaikan pelajaran. Tetapi masih terdapat pula komponen-komponen yang perlu pembenahan dan peningkatan lebih

banyak seperti ; pemberian motivasi perilaku sosial dan prestasi baru 11 % dari siswa pada siklus I yang memberi penilaian selalu (baik), bahkan untuk pemberian tugas rumah menurut siswa masih belum bervariasi. Namun demikian secara umum perkembangan dari siklus I ke siklus II dan siklus III mengalami pembenahan dan peningkatan. Dengan didukung dari data-data tersebut diatas maka dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif metode jigsaw dapat penulis sampaikan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Hasil penelitian perilaku sosial siswa

Tabel 5. Hasil pengamatan perilaku sosial dalam pelaksanaan pembelajaran metode jigsaw di kelas XI IPS 2

Pernyataan	Jumlah siswa yang mendapatkan nilai											
	Siklus I			Siklus II				Siklus III				
Sifat pemberani	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
Sifat patuh	4	13	22	5	7	14	19	4	12	19	14	1
Sifat inisiatif sosial	7	19	13	5	11	17	13	3	19	15	10	0
Sifat mandiri	2	13	20	9	5	17	15	7	11	20	9	4
Bisa diterima orang lain	6	12	22	4	6	19	14	5	9	22	11	2
Suka bergaul	12	14	18	0	14	14	15	1	21	14	9	0
Sifat ramah	7	18	16	3	9	17	17	1	16	19	7	2
Simpatik	8	14	20	2	11	19	14	0	13	25	5	1
Sifat kooperatif	4	16	21	3	7	16	19	2	14	21	7	0
Sifat agresif	10	12	19	3	15	15	14	0	20	17	5	2
Ketenangan	5	13	21	5	4	17	20	3	6	16	21	1
Sifat suka menonjolkan diri	3	13	19	9	8	13	18	5	7	19	14	4
Rerata semua komponen	2,49			2,69				2,93				

Sumber : dari data primer.

Dari tabel di atas tampak kalau dibandingkan jumlah siswa yang memperoleh nilai lebih tinggi semakin meningkat dari siklus I ke siklus II maupun siklus III. Ada beberapa komponen pembentuk perilaku sosial siswa yang mengalami peningkatan cukup tinggi seperti ; pada unsur inisiatif sosial pada siklus I hanya ada 2 siswa (4 %) yang mendapat skor amat baik menjadi 11 siswa (25 %) pada siklus III, Sifat kooperatif dari 10 siswa (22 %) yang mendapat skor amat baik (4) menjadi 20 siswa (45 %). Tetapi juga masih ada yang peningkatannya relatif kecil. Namun kalau dilihat dari angka-angka yang ada dan rerata skor keseluruhan komponen pembentuk perilaku sosial menunjukkan adanya manfaat penerapan pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk meningkatkan perilaku sosial siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo tahun pelajaran 2006/2007.

2. Hasil penelitian tentang prestasi belajar siswa

Tabel 6. Prestasi belajar dan ketuntasan siswa kelas XI IPS 2 selama tiga siklus.

No	D a t a	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai rata-rata	63,18	75,95	76,54
2	Nilai tertinggi	93	96	96
3	Nilai terendah	43	46	53
4	Jumlah siswa tuntas belajar	28 (63 %)	35 (79 %)	38 (86 %)

Sumber : dari data primer.

Dari tabel 6 tampak bahwa batas tuntas kelas (85 % siswa tuntas belajar) belum tercapai pada siklus I dan siklus II. Tetapi dari angka-angka yang ada dapat diketahui ada kecenderungan terjadinya peningkatan dalam rata-rata kelas dan jumlah siswa yang tuntas belajar dari siklus I, II dan III. Rentangan nilai pada siklus II dan III juga tampak semakin menyempit. Berdasarkan dari data tersebut diatas menunjukkan adanya manfaat penerapan pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk peningkatan prestasi belajar mata pelajaran geografi pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo tahun pelajaran 2006/2007.

Pembahasan

Perencanaan.

Penelitian tindakan ini direncanakan setelah peneliti melaksanakan pengamatan kondisi dan keadaan kelas karena peneliti juga merupakan salah satu guru yang mengajar di kelas ini. Dari pengamatan peneliti dirasakan adanya beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari kelas ini terutama kondisi perilaku sosial siswa dan prestasi belajar siswa yang masih rendah. Oleh karena itu perlu diambil suatu tindakan untuk memperbaiki keadaan yang semacam itu.

Selain itu untuk menunjang pembuktian terhadap anggapan bahwa pelajaran geografi belum merupakan pelajaran yang menarik bagi siswa kelas XI IPS 2, maka sebelum pelaksanaan tindakan ini peneliti sampaikan kuisioner tanggapan siswa terhadap pelajaran

geografi di kelas XI IPS 2 ini. Dari hasil kuisioner yang disampaikan menunjukkan 54 % siswa menyatakan tidak tertarik dan hanya 4 % menyatakan sangat tertarik. Ketidak tertarikan itu mungkin karena metode pengajaran yang dipergunakan oleh guru selama ini belum bervariasi dan cara belajar siswa yang masih salah. Namun sebagian besar siswa sangat setuju guru untuk mengajarkan strategi atau cara belajar yang baik.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti dan hasil kuisioner yang disebarakan maka kemudian peneliti merencanakan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang di hadapi kelas XI IPS 2 ini yang dikaitkan dengan penyampaian metode pembelajaran.

Pelaksanaan siklus I.

Pada siklus I masih banyak unsur-unsur pembentuk perilaku sosial yang positif yang belum berkembang pada diri siswa misalnya, baru 2 siswa (5 %) dari 44 siswa yang sudah bisa mengembangkan inisiatif sosial dengan baik dengan mendapat skor 4 dari observer dan 3 siswa (7 %) yang bisa menyampaikan pendapat teman-temannya dengan penampilan yang sangat tenang. Secara keseluruhan skor rerata dari 12 komponen bentuk dan jenis perilaku sosial dari pengamatan dan penilaian observer yang menggunakan rentang nilai 1 sampai 4 baru mencapai 2,49.

Untuk prestasi belajar, nilai rata-rata masih rendah baru mencapai 63,18. Siswa yang tuntas belajar baru 28 (63 %) dari 44 siswa. Angka ini masih dibawah dari batas tuntas kelas, yaitu 85 % siswa mencapai batas tuntas individual (Departemen pendidikan dan kebudayaan , 1994 : 12). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor siswa, guru maupun metode yang digunakan. Memperkenalkan suatu metode yang baru kepada siswa tidak bisa diharapkan langsung berhasil. Ada rasa enggan pada diri siswa karena harus mengubah kebiasaan belajar yang sudah dilakukan sekian lama. Hal ini ditunjukkan pada hasil angket pada siklus I siswa yang menganggap bahwa belajar dengan strategi kooperatif jigsaw menambah beban kerja ada 25 %, bahkan yang menilai metode ini hanya membuang waktu saja ada 27 %. Selain itu 11 % siswa menganggap strategi belajar metode jigsaw menyenangkan, dan 13 % menganggap lebih memudahkan dalam belajar, serta 15 % menyatakan lebih mudah menguasai materi pelajaran setelah

memahami strategi jigsaw. Tetapi sebagian besar siswa menghendaki guru mengajarkan strategi belajar.

Dari sisi aktivitas siswa selama belajar dengan metode kooperatif jigsaw pada siklus I, tampak enggan dan merasa tidak yakin dengan apa yang sedang dilakukan. Sebagian siswa masih merasa canggung dan bertanya apakah betul dengan metode ini mereka akan dapat menguasai pelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik. Pada awal siklus I, guru menjelaskan tentang tata cara untuk metode jigsaw dan maksudnya mengapa guru memilih metode ini, yaitu untuk mengembangkan dan meningkatkan perilaku sosial dan prestasi belajar siswa. Karena dalam metode ini akan menekankan pentingnya saling kerja sama dan hubungan antar siswa untuk meraih prestasi yang baik. Selain itu setelah dibagikan lembar ahli guru membantu memberikan bimbingan pada siswa dalam memahami dan membaca lembar ahli serta pembahasan masalah yang ada dalam lembar ahli.

Guru pada awal kegiatan, masih kurang terampil dan kurang telaten dalam membimbing siswa langkah demi langkah. Hal ini terjadi dan perlu bisa dipahami karena metode jigsaw juga merupakan hal yang masih baru bagi guru atau peneliti, meskipun sudah membaca buku tentang metode jigsaw terlebih dahulu. Memang untuk membuat segala sesuatu menjadi lebih baik perlu waktu dan latihan yang intensif.

Dari sisi lain, Suasana kelas kurang mendukung untuk pelaksanaan diskusi kelompok ahli karena harus menggabungkan beberapa meja dan memindahkan kursi. Kondisi kelas menjadi ramai menyebabkan guru dan observer sering mendapatkan kesulitan untuk memantau atau mengamati jalannya pembelajaran pada siklus I ini. Dari perbincangan pada saat refleksi baik dengan rekan guru sebagai observer maupun dengan siswa diambil kesepakatan untuk menggunakan ruang laboratorium fisika yang lebih luas dengan meja dan kursi yang mudah diatur untuk diskusi serta letaknya berdekatan dengan kelas XI IPS 2 dan secara kebetulan setiap hari sabtu ruang ini tidak dipergunakan. Untuk melatih pembelajaran kooperatif jigsaw ini supaya lebih efektif dan bermanfaat dalam

pengembangan perilaku sosial dan prestasi belajar, maka pada siklus II dirancang berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari pelaksanaan pada siklus I

Pelaksanaan siklus II.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dilakukan sejumlah perbaikan pada siklus II. Unsur-unsur pembentuk perilaku sosial mulai berkembang dan mengalami peningkatan pada diri siswa meskipun belum begitu besar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mendapat nilai tinggi yang diberikan oleh observer pada setiap unsur semakin bertambah. Skor rerata untuk unsur pembentuk perilaku sosial siswa mengalami peningkatan dari 2,49 pada siklus I menjadi 2,69 pada siklus II. Untuk prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, yang ditunjukkan dari bertambahnya siswa yang tuntas belajar atau mendapatkan nilai diatas standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang ditentukan yaitu 65. Dari 28 siswa (63 %) yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I menjadi 35 siswa (79 %) pada siklus II. Nilai rata-rata kelas juga meningkat dari 63,18 pada siklus I menjadi 75,95 pada siklus ke II.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi peningkatan ini antara lain; pertama siswa sudah mulai memahami belajar dengan metode jigsaw. Hasil angket pada siklus II menunjukkan peningkatan prosentase siswa yang memberikan jawaban positif dan menurunnya prosentase siswa yang memberikan jawaban negatif terhadap metode jigsaw ; kedua motivasi dan dorongan semangat dari guru untuk mensugesti supaya siswa berperilaku sosial dan berprestasi telah dirasakan oleh siswa hal ini tampak dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Untuk dorongan dan semangat berperilaku sosial serta berprestasi yang diberikan oleh guru dirasakan oleh 11 % siswa pada siklus I meningkat menjadi 45 % pada siklus II ; ketiga, contoh –contoh cara berperilaku sosial yang baik yang diberikan oleh guru menjadi lebih baik dan lebih meningkat pada siklus II, yang ditunjukkan dari evaluasi pembelajaran oleh siswa dari 23 % menjadi 40 % yang menilai bahwa guru selalu memberikan contoh cara berperilaku sosial yang baik ; keempat, untuk prestasi belajar siswa sudah mulai merasakan manfaat penggunaan metode jigsaw, dari 15 % pada siklus I menjadi 25 % siswa menyatakan bahwa mereka telah mudah menguasai materi pelajaran setelah memahami strategi jigsaw pada siklus II.

Memang perlu waktu yang cukup untuk melatih metode belajar jigsaw ini dalam rangka peningkatan perilaku sosial dan prestasi belajar siswa. Kesabaran dan ketelatenan guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Dari sisi ruang kelas yang sudah lebih kondusif tampaknya juga membantu. Kelas tidak lagi terlalu gaduh, walaupun ada kegaduhan masih dalam konteks belajar. Dalam hal ini yang masih perlu lebih diperhatikan adalah kebiasaan siswa sewaktu terjadi pergantian diskusi dari kelompok ahli ke kelompok asal masih agak lambat dan sering diikuti dengan suara-suara yang gaduh. Keadaan ini perlu lebih ditertibkan agar kegaduhan didalam proses pembelajaran bisa dikurangi sekaligus melatih siswa untuk berdisiplin. Aktivitas siswa selama KBM relatif bagus, siswa secara aktif melakukan tugas-tugas berdiskusi untuk membahas permasalahan yang telah diberikan dalam lembar ahli.

Sejumlah kecil siswa yang tidak disiplin masih menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Siswa-siswa semacam ini harus lebih diperhatikan sehingga tidak merusak suasana kondusif yang sudah tercipta. Perlu dirumuskan sanksi sosial bagi mereka yang melakukan perbuatan menyimpang. Tetapi sejauh itu tidak mengganggu, masih ada tolerir. Pendekatan guru secara persuasif sangat diperlukan.

Dari hasil diskusi dengan observer setelah selesai siklus II diperoleh masukan bahwa guru sudah mulai sabar dan tenang dalam membimbing siswa. Selain itu penguasaan dalam penggunaan metode jigsaw juga sudah mulai meningkat. Interaksi antara guru dengan siswa sudah mulai intensif dengan cara guru berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk mengamati kesulitan yang dihadapi siswa. Dari hasil refleksi siklus ke II dikemukakan bahwa guru masih agak dominan didalam membantu pembahasan masalah pada diskusi kelas yang dilakukan siswa. Untuk itu guru perlu mengurangi intervensinya dengan cara meminta siswa dari kelompok lain membantu menjawab pertanyaan yang diberikan kepada kelompok yang sedang mendapatkan giliran menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas. Tekniknya bisa dengan cara menambahkan penjelasan dari jawaban yang diberikan anggota kelompok yang sedang berada didepan atau memberikan jawaban atas nama kelompoknya. Keuntungan cara ini adalah siswa menjadi lebih berani

mengemukakan pendapat dan merasa turut berperan dalam proses pembelajaran sekaligus mengembangkan sifat pemberani secara sosial, sifat simpatik, maupun sifat kooperatif dalam perilaku sosial siswa.

Kendala lain adalah sejumlah siswa yang tidak memiliki buku pegangan karena alasan ekonomi. Untuk itu kepada siswa-siswa tersebut diminta untuk memfotocopy materi dengan kertas buram atau meminjam ke perpustakaan. Faktor jam pelajaran geografi yang dilaksanakan pada jam ke 5 dan 6 juga menjadi kendala, karena pada jam sebelumnya ada jadwal jam pelajaran olahraga sehingga pada jam-jam tersebut siswa kelihatan capai, untuk itu guru perlu memberikan selingan –selingan untuk membawa suasana belajar menjadi lebih baik.

Pelaksanaan siklus III

Pada siklus III sudah mulai tampak hasil yang baik, perubahan perilaku sosial siswa sudah meningkat. Nilai yang diberikan oleh observer terhadap unsur-unsur pembentuk perilaku sosial yang telah dijalankan siswa semakin meningkat. Rerata nilai unsur-unsur perilaku sosial meningkat dari 2,69 menjadi 2,93. Untuk prestasi belajar juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 75,95 menjadi 76,54. jumlah siswa yang tuntas belajar juga meningkat dari 35 siswa (79 %) menjadi 38 siswa (86 %) sehingga pada siklus III ini telah dapat mencapai batas tuntas kelas. Bagaimanapun juga bertambahnya rata-rata nilai unsur-unsur pembentuk perilaku sosial siswa yang diberikan oleh observer dan jumlah siswa tuntas belajar maupun rata-rata hasil belajar siswa yang meningkat sangat menggembirakan. Hal ini bisa membuktikan bahwa metode pembelajaran kooperatif jigsaw ini mempunyai manfaat yang besar dalam usaha peningkatan perilaku sosial dan prestasi belajar siswa.

Selama siklus III dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refeksi pada siklus II masih terus dilaksanakan. Aktivitas siswa sudah lebih tampak, anggota kelompok saling berdiskusi dan lebih berani untuk mengemukakan pendapatnya. Guru lebih berperan sebagai pendamping dan motivator dalam peningkatan perilaku sosial dan prestasi belajar serta menyatukan pendapat siswa bila ada beberapa pendapat yang muncul.

Prosentase siswa yang memberikan jawaban positif terhadap metode jigsaw semakin meningkat, sedang prosentase yang memberikan jawaban negative semakin menurun. Siswa mulai bisa merasakan manfaatnya belajar dengan metode kooperatif jigsaw terhadap perilaku sosial dan prestasi belajar. Tetapi harus diakui bahwa masih ada sejumlah siswa yang tetap belum bisa menerima metode ini. Kelompok ini umumnya menyatakan bahwa strategi kooperatif jigsaw ini menjadikan pekerjaan semakin banyak dan lebih banyak memerlukan waktu bila dibandingkan dengan cara belajar biasa. Oleh karena itu cara ini perlu terus dicobakan dan guru dapat memberikan alasan-alasan logis bahwa belajar dengan metode ini bisa digunakan untuk melatih cara-cara berinteraksi sosial yang baik dan dapat mengembangkan potensi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga bisa meningkatkan dalam penguasaan materi pelajaran dan prestasi belajarnya.

Interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa pada siklus III, semakin baik. Keadaan ini bisa dimengerti karena sudah beberapa kali atau hampir dua bulan mereka berada dalam satu kelompok sehingga sudah mulai mengenal sifat dan kemampuan satu dengan yang lain. Pembelajaran dengan metode kooperatif jigsaw ini ternyata berdampak positif pada siswa untuk pengembangan dan peningkatan perilaku sosial dan prestasi belajar. Karena pada umumnya siswa-siswa yang kurang bisa berinteraksi sosial dan siswa dari kelompok prestasi bawah cenderung untuk menarik diri dari aktivitas kelas, bahkan kadang-kadang punya kecenderungan mengacaukan kelas. Dengan adanya kelompok dalam metode kooperatif jigsaw ini mereka merasa diterima karena dalam metode ini menekankan adanya ketergantungan yang positif.

Masalah keberlanjutan pembelajaran metode jigsaw terhadap peningkatan perilaku sosial dan prestasi belajar siswa tergantung pada komitmen guru dan rekan guru sebagai mitra. Dalam proses pembelajaran guru seringkali tidak mampu mengontrol semua siswa, untuk itu hubungan baik antar guru sangat menentukan, karena guru suatu saat membutuhkan bantuan rekan guru lain untuk membantu melakukan pengamatan. Selain itu hubungan guru dengan kepala sekolah sebagai penyelia juga harus baik. Dengan demikian jika

kepala sekolah melakukan penyeliaan terhadap seorang guru merasa senang karena merasa diperhatikan bukan diawasi.

Sebagaimana dikemukakan peneliti dalam pembahasan siklus I bahwa diperlukan proses yang terus menerus untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap metode belajar ini. Dengan demikian guru harus bersedia meluangkan waktu untuk selalu menambah wawasan tentang berbagai strategi/metode pembelajaran yang bisa diberikan kepada siswa untuk menambah variasi belajarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XI IPS 2 SMA negeri Jumapolo tahun pelajaran 2006/2007 dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Dari perkiraan yang mengemukakan bahwa, dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw akan dapat meningkatkan perilaku sosial siswa, ternyata dapat dibenarkan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor nilai pada unsur-unsur pembentuk perilaku sosial yang dilakukan para siswa mengalami peningkatan mulai dari tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III. Rerata skor nilai dari semua komponen unsur-unsur pembentuk perilaku sosial pada siklus I = 2,49 meningkat menjadi 2,69 pada siklus II dan 2,93 pada siklus III, ini membuktikan adanya manfaat dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk dapat meningkatkan perilaku sosial siswa.
2. Terdapat manfaat dalam penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw pada peningkatan prestasi belajar mata pelajaran geografi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2006/2007. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil prestasi belajar siswa sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan pada siklus I, siklus II serta siklus III semakin meningkat. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 63,18 dan dari standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang telah ditentukan baru ada 28 (63 %) siswa yang tuntas belajar, pada siklus II rata-rata nilai menjadi 75,95 dan siswa yang tuntas belajar menjadi 35 (79 %)

sedang pada siklus III rata-rata nilai 76,54 dan siswa yang tuntas belajar menjadi 38 (86 %). Maka dari data yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dan jumlah siswa yang tuntas belajar dari siklus I sampai ke siklus III ini dapat membuktikan bahwa ada manfaat dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk peningkatan prestasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi para guru disarankan untuk lebih meningkatkan penguasaan siswa dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Untuk itu guru perlu banyak mempelajari dan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara antara lain dengan mempelajari dan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih menarik. Untuk itu para guru diharapkan memahami tentang proses kognitif, afektif maupun psikomotor dan bagaimana cara penerapannya dalam pembelajaran
2. Pihak sekolah diharapkan memberi motivasi yang berupa penyediaan sarana dan prasarana maupun dukungan yang memadai baik berupa penghargaan kepada guru yang kreatif dan mampu mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran maupun kepada siswa yang mempunyai prestasi baik serta memfasilitasi situasi yang kondusif bagi tumbuhnya kreativitas guru dan siswa.
3. Perilaku sosial adalah merupakan salah satu komponen yang perlu dikembangkan dalam pencapaian tujuan pendidikan dalam rangka memberikan bekal kepada para siswa sewaktu mereka terjun dan bergaul serta berinteraksi dalam masyarakat, sehingga penelitian lain perlu dilakukan pada semua jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk memahami dan menemukan perilaku sosial serta kebiasaan yang dimiliki siswa sejak dini.
4. Untuk peneliti berikutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang manfaat dan keefektifan strategi pembelajaran kooperatif metode jigsaw untuk mata pelajaran yang lain, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Totok, B. 2000. *Memahami dan menangani siswa dengan problema dalam belajar: Pedoman guru*, Jakarta : Proyek peningkatan mutu SLTP Direktorat pendidikan menengah umum, Direktorat pendidikan dasar dan menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Abin Syamsudin Makmun. 2004. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT. Remaja karya.
- Aronson. 2000. *www. Jigsaw.org*.
- Anita Lie. 2005. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta : Grasindo.
- Arend Richard. 1997. *Classroom Intruction and Management*. Central Conecticut State University : The MC. Graw-Hill.
- Baron, Robert A. Byrne, Donn. 1991. *Social Psikology*, Tokyo : Allyn and Bacon.
- Chaplin, J.P. 1975. *Dictionary of Psychology*. New York : Dell Publishing Co. Inc.
- Cohen, Elizabeth. 1994. *Designing Gropwook : Strategies for the Heterogeneous Classroom 2 nd ed*. New York : Teachers College Press.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 SMA Pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran geografi*. Jakarta : Direktorat Jenderal pendidikan dasar dan menengah Direktorat pendidikan menengah umum.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Refika Aditama.
- Muchtar Buchori. 1989. *Teknik-teknik Evaluasi dalam pendidikan*. Bandung : Jemmars.
- Ngalim Purwanto. 1986. *Ilmu Pendidikan*. Bandung : Remaja karya
- Nurhadi, Senduk, AG., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Paul, Suparno. 1997. *Filsafat Kontruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta : Kanisius.
- Ratna Wilis Dahar. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Rusli Ibrahim. 2001. *Pembinaan Perilaku Sosial melalui pendidikan Jasmani Prinsip-prinsip dan Metode*. Jakarta : Direktorat Jenderal Olahraga Depdiknas.
- Slavin, Robert E. 1994. *Educational Psycology : Theory and Practise Fourth Edition*. Massachusets : Allyn and Bacon Publisher.

- _____ 1995. *Cooperative Learning Theory Research, and Practice (Second Edition)*. Masachusets : A. Simon & Schuster Company.
- Sri Anitah Wiryawan, Noorhadi Th., 001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Sunarti, B., dan Munawir Yusuf. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Surakarta : UNS Pres.
- Sutartinah Tirto Negoro. 1998. *Anak-anak Super Normal dan Program Pendidikannya*. Yogyakarta : Rake Surakin.
- Syaiful Bahri Djamariah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Winkel W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.
- [www. Ekofeum. Or. id.](http://www.Ekofeum.Or.id)
- [www. Jigsaw.org/steps.htm.](http://www.Jigsaw.org/steps.htm)
- Zaenal Arifin. 1990. *Evaluasi Instruksional Prinsip – Teknik – Prosedur*. Bandung : Remaja Rosda karya.